

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. SEJARAH KOMUNITAS BIBLIOTERAPI INDONESIA

Komunitas Biblioterapi Indonesia bermula dari terbentuknya Stasiun Buku Dzikra pada Juni 2008. Makna kata “stasiun” pada namanya dikarenakan lokasi berdekatan dengan stasiun kereta api. Stasiun Buku Dzikra ini memiliki makna bahwasanya ilmu yang diperoleh melalui buku dapat dijadikan simbol dalam peradaban masyarakat, sehingga dapat diingat sepanjang hayat, diimplementasikan dalam kehidupan dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>1</sup>. TBM Stasiun Buku Dzikra ini mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan positif dan programnya lebih berfokus pada bimbingan terapi pengembangan melalui buku (biblioterapi) yang mana koleksinya lebih didominasi oleh buku pelajaran saja<sup>2</sup>. Koleksi kian bertambah dengan adanya wakaf buku dari Forum Ukhuwah Remaja Islam Kencana (Furiska), Habibi *Foundation*, LPPM Universitas Padjajaran<sup>3</sup>.

Pengelolaan Stasiun Buku Dzikra dilakukan oleh relawan dari mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Padjajaran dan diawasi langsung oleh pendiri sekaligus pemiliknya, yaitu Susanti Agustina. Stasiun Buku Dzikra ini memiliki banyak program kegiatan<sup>4</sup>, yaitu:

---

<sup>1</sup>Susanti Agustina, “Proposal Pengajuan Permohonan Bantuan TBM Stasiun Buku Dzikra”, Bandung: Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Stasiun Buku Dzikra (2013), 1-9.

<sup>2</sup>*ibid.*

<sup>3</sup>*ibid.*

<sup>4</sup>*ibid.*

1. Wisata buku, yaitu kegiatan berkunjung ke perpustakaan, pameran buku, bazar buku dan lain sebagainya
2. Wisata gambar. Kegiatan ini berupa melukis, mewarnai dan menggambar yang dibimbing oleh relawan yang memiliki kompetensi dalam bidang seni.
3. Wisata qisah. Kegiatan *story telling* untuk anak usia Pra-TK, TK dan SD. Kegiatan ini melibatkan pengisah dan juga peserta. Peserta dilatih untuk berani dan percaya diri untuk tampil di depan publik.
4. Wisata menulis. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah ide dan gagasan yang dituangkan melalui tulisan.
5. Wisata kreasi, yaitu membuat prakarya dengan menggunakan bahan-bahan disekitar kita.
6. *Box Book Drop*, yaitu kegiatan pengumpulan buku yang disumbangkan oleh instansi, penerbit, individu hingga masyarakat.
7. Biblioterapi. Kegiatan ini merupakan terapi dengan menggunakan buku sebagai alat bantu. Kegiatan ini bukanlah terapi tunggal karena menggunakan media lain, seperti film, spidol, kertas, crayon dan lain sebagainya. Klien yang ditangani dari berbagai kalangan dan ditangani langsung oleh *founder* Stasiun Buku Dzikra, yaitu Susanti Agustina.

Biblioterapi hadir untuk menyembuhkan klien dengan menggunakan buku sebagai medianya. Permasalahan yang terjadi saat ini, terutama di Stasiun Buku Dzikra ini, yaitu kurangnya kesadaran tentang perlunya membaca sebagai “obat” dan tenaga relawan yang minim, sehingga Susanti Agustina perlu menyebarkan biblioterapi

kepada semua kalangan, terutama bidang Kepustakawanan. Oleh karena itu, terbentuklah komunitas yang mana semua orang dapat menolong dirinya sendiri dengan melakukan terapi buku, yaitu Komunitas Biblioterapi Indonesia.

Kegiatan biblioterapi perlu dipromosikan kepada khalayak ramai melalui sosial media maupun media massa, sehingga terbentuklah blog khusus KBI tahun 2014. Sejak saat inilah, biblioterapi mulai berkembang di perpustakaan khusus, rumah sakit, perpustakaan sekolah, melalui seminar, pelatihan dan lain sebagainya dengan cara mentransfer ilmunya kepada peserta.

Perkembangan teknologi yang kian pesat dimanfaatkan Komunitas Biblioterapi Indonesia untuk mengenalkan biblioterapi kepada semua kalangan, yaitu dengan menggunakan *WhatsApp*. Penggunaan WA ini dimulai sejak 2016 dengan total 4 grup. Grup yang paling aktif, yaitu Komunitas Biblioterapi.d dengan anggota sebanyak 51 orang dengan anggota berasal dari berbagai kalangan, salah satunya pakar biblioterapi, pustakawan dan penggiat literasi. Kelebihan dengan adanya komunitas ini, yaitu dapat menjangkau semua anggota dari berbagai daerah. Kelemahan dari penggunaan *WhatsApp* ini, yaitu tidak semua peserta aktif dalam kegiatan terapi, sehingga admin terpaksa mengeluarkan anggota dari grup terutama yang *silent reader*.

## **B. PROFIL KOMUNITAS BIBLIOTERAPI INDONESIA**

Komunitas Biblioterapi Indonesia ini merupakan bagian dari Yayasan Cinta Amanah Dzikra Institute yang beralamat di Jalan Anggrek Raya No. 6 Perumahan Bumi Rancaekek Kencana Blok I, Bandung 40394. Komunitas ini merupakan Literer Murni yang berbasis sosial kemasyarakatan. KBI *online* memiliki anggota sebanyak

51 orang per 29 Januari 2019. Berikut ini merupakan susunan pengurus dari Komunitas Biblioterapi Indonesia, yaitu:

Ketua Yayasan : Sutomo, S.Sos

Pembina TBM/ Biblioterapis : Susanti Agustina, M.I.Kom

Pelaksana Harian TBM/ Admin KBI *Online* : Rizki Muhammad Aldiyansyah

Volunteer : 1. Mainah, A.Ma

2. Intan Dewi Kurniasih, S.Ptk

### C. JADWAL DAN KEGIATAN

Jadwal kegiatan biblioterapi di Grup *WhatsApp* Komunitas Biblioterapi Indonesia, yaitu Senin, Rabu dan Kamis anggota dapat secara mandiri bertukar informasi, sedangkan di hari lainnya akan dibimbing langsung oleh moderator dan juga *founder* KBI *online*. Kegiatan dimulai pukul 18.30-20.30 WIB, akan tetapi waktu dapat berubah tergantung dengan tema pembahasan yang dilakukan setiap kegiatannya.

Komunitas Biblioterapi Indonesia memiliki berbagai macam kegiatan setiap harinya. Kegiatan ini dipandu oleh pakar Biblioterapi di Indonesia, yaitu Susan Agustina dan juga admin di grup *WhatsApp* KBI *online*. Kegiatan berbagi pengetahuan di komunitas ini terbagi menjadi empat sesi, yaitu biblioterapi tematik, klasikal, qisah dan *poemtherapy/ poetrytherapy*. Berikut ini merupakan kegiatan *knowledge sharing* yang terjadi di grup *WhatsApp* Komunitas Biblioterapi Indonesia<sup>5</sup>, yaitu:

---

<sup>5</sup>Intan Dewi Kurniasih, “Jadwal *Knowledge Sharing* KBI *Online*”, Diakses pada Grup *WhatsApp* Komunitas Biblioterapi Indonesia tanggal 12 Februari 2018 Pukul 17.13 WIB.

- a. Senin. Kegiatan yang dilakukan adalah berbagi kutipan mengenai biblioterapi dengan tema dan waktu bebas. Kegiatan ini dilakukan tanpa bantuan dari moderator.
- b. Selasa. Kegiatan yang dilakukan adalah biblioterapi tematik. Biblioterapi ini membahas mengenai tema *parenting*, pernikahan, topik yang hangat dibicarakan oleh masyarakat luas. Contoh dari kegiatan ini adalah pembahasan buku Nunik Noveldy, yaitu Menikah untuk Bahagia, Karyawan Bisa Kaya, Menghadapi Teman-teman Sebaya, Budaya Pop Remaja, Pelecehan Anak, Hak-hak Reproduksi Perempuan dan lain sebagainya. Kegiatan ini dipandu oleh moderator.
- c. Rabu. Kegiatan berbagi informasi mengenai tema apa saja dan tanpa arahan dari moderator.
- d. Kamis. Anggota bebas melakukan kegiatan berbagi informasi terkait dengan biblioterapi atau tema lainnya. Waktu yang digunakan untuk kegiatan ini bebas dan tanpa moderator.
- e. Jum'at. Biblioterapi klasikal yang membahas mengenai suatu tema hingga selesai. Yang dalam hal ini adalah membaca buku yang dikirimkan fotonya sebanyak 3-4 halaman setiap minggunya untuk direview dan diambil manfaatnya. Buku yang sudah selesai dibahas, yaitu "Healing from the Heart" karya dari dr. Oz. Buku yang dibahas untuk saat ini, yaitu "Penyembuhan Cara Sufi" dan "Ayahku (Bukan) Pembohong" karya Tere Liye.
- f. Sabtu, kegiatannya yaitu biblioterapi qisah. Kegiatan ini adalah berbagi kisah yang dilakukan oleh anggota komunitas secara bergiliran setiap minggunya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan menulis dan literasi anggota

komunitas. Hal ini dikarenakan orang yang literet tidak hanya membaca saja, akan tetapi bisa menulis juga.

- g. Minggu, kegiatannya yaitu *poemtherapy/ poetrytherapy*. Kegiatan ini merupakan bentuk terapi dengan menggunakan puisi dalam pengobatannya. Terapi puisi lebih dikenal sebagai biblioterapi, akan tetapi genrenya lebih luas dari media yang digunakan. Terapi ini memiliki bentuk yang lebih spesifik dan kuat daripada biblioterapi, unik karena menggunakan metafora, ritme, metode dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam kegiatan terapi puisi di Grup *WhatsApp* Komunitas Biblioterapi Indonesia, yaitu metode SMB, ajari, progresi, *coloring method, videoimagery method* dan lain sebagainya. Kegiatan ini dipandu oleh moderator.

Semua kegiatan ini rutin dilakukan setiap harinya, baik dipandu oleh moderator ataupun tidak. Jika tidak ada yang memandu, maka anggota berhak untuk membagikan informasi yang bermanfaat di grup atau melanjutkan kegiatan terapi hari sebelumnya yang belum selesai.

#### **D. ANGGOTA KOMUNITAS BIBLIOTERAPI INDONESIA**

Komunitas Biblioterapi Indonesia memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk bergabung dalam kegiatan, terutama biblioterapi di *WhatsApp*. Syarat yang agar dapat menjadi anggota di KBI ini, yaitu dengan mengirimkan format pendaftaran kepada admin dan mengisi biodata lengkap, serta alasan mengapa ingin bergabung.

Berikut ini merupakan contoh format yang harus diisi oleh calon anggota KBI *online*, yaitu:

Halo, terima kasih sudah bergabung di KBI.  
Sebelum kami masukan ke grup, sila isi form berikut ya:

**Form Identitas Member KBI**

Nama lengkap:  
Domisili:  
Tempat tanggal lahir: .  
Golongan Darah:  
Pekerjaan:  
Buku Favorit:  
**Social Media,**  
Facebook:  
Twitter:  
Instagram:  
Blog/Website pribadi:

Tujuan saya bergabung di KBI adalah?  
Harapan saya bergabung di KBI adalah?  
Sudah punya buku Bunda Susan?

3:46 PM

**Gambar 2.** Formulir yang harus diisi sebelum menjadi anggota KBI *online*

Per Januari 2019, anggota grup *WhatsApp* Komunitas Biblioterapi.id telah mencapai 50 orang. Sebelumnya anggota mencapai 71 orang, akan tetapi terdapat beberapa yang dikeluarkan karena tidak berkontribusi secara penuh di setiap kegiatan, baik absensi ataupun mengikuti terapi dari awal hingga akhir. Anggota berasal dari beberapa daerah, seperti Jawa Barat, Jakarta, Yogyakarta.

## **E. SOSIAL MEDIA KOMUNITAS BIBLIOTERAPI INDONESIA**

Sosial media sangat dimanfaatkan oleh Komunitas Biblioterapi Indonesia untuk mempromosikan kegiatannya kepada masyarakat luas, mulai dari facebook, instagram, twitter, blog, *WhatsApp*. Berikut ini akun resmi Komunitas Biblioterapi Indonesia, diantaranya yaitu:

Facebook : Komunitas Biblioterapi Indonesia

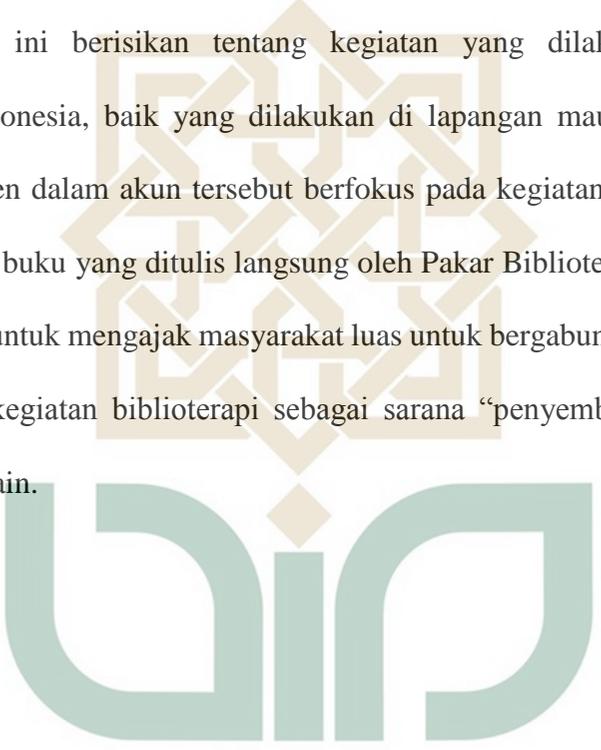
Twitter : @terapibuku

Instagram : @bibliotherapy.id

Blog : qisahbunda.blogspot.id

WhatsApp : KBI 1, 2, 3, 4

Akun-akun ini berisikan tentang kegiatan yang dilakukan di Komunitas Biblioterapi Indonesia, baik yang dilakukan di lapangan maupun grup *WhatsApp*. Selain itu, konten dalam akun tersebut berfokus pada kegiatan biblioterapi, promosi kegiatan hingga buku yang ditulis langsung oleh Pakar Biblioterapi Indonesia. Akun-akun bertindak untuk mengajak masyarakat luas untuk bergabung ke dalam komunitas dan mengenal kegiatan biblioterapi sebagai sarana “penyembuh” bagi diri sendiri maupun orang lain.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### **BAB III**

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas secara mendalam mengenai data dan fakta yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori yang tercantum pada bab pertama. Deskripsi hasil penelitian dimulai dengan analisis terapi puisi sebagai media dalam meningkatkan kemampuan *knowledge creation* anggota grup *WhatsApp* KBI, terapi puisi dan *knowledge creation* dapat mendorong terciptanya budaya organisasi. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis kendala dan solusi yang dilakukan dalam melaksanakan terapi puisi sebagai *knowledge creation* di KBI. Berdasarkan tiga pertanyaan penelitian yang terjawab berdasarkan fakta di lapangan, selanjutnya peneliti akan menganalisis bagaimana terapi puisi dapat dijadikan media dalam meningkatkan kemampuan *knowledge creation* anggota grup KBI.

#### **A. Terapi Puisi sebagai Media dalam Peningkatan Kemampuan *Knowledge Creation* melalui Media Terapi Puisi di Kalangan Anggota Grup *WhatsApp* KBI**

Terapi puisi merupakan upaya tindak lanjut dari kegiatan biblioterapi, yang kegiatannya berupa membaca, menulis dan memaknai suatu puisi<sup>6</sup>. Terapi ini menggunakan *WhatsApp* sebagai medianya. Berdasarkan kerangka konseptual, terapi puisi terdiri dalam beberapa model dan akan dianalisis dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial, yaitu realitas objektif dan subjektif yang mempengaruhi terjadinya kegiatan *knowledge creation* dalam aktivitas terapi puisi di KBI.

---

<sup>6</sup>Susanti Agustina, *Seri Biblioterapi untuk Anak Usia Dini: Perpustakaan Prasekolah, Seru!*, (Bandung: Restu Bumi Kencana, 2017), 207.

## 1. Model dan Proses Terapi Puisi di KBI

Terapi puisi memiliki beberapa model yang terdiri dari beberapa model, yaitu komponen reseptif, ekspresif, simbolik dan refleksi. Berikut ini adalah hasil analisisnya.

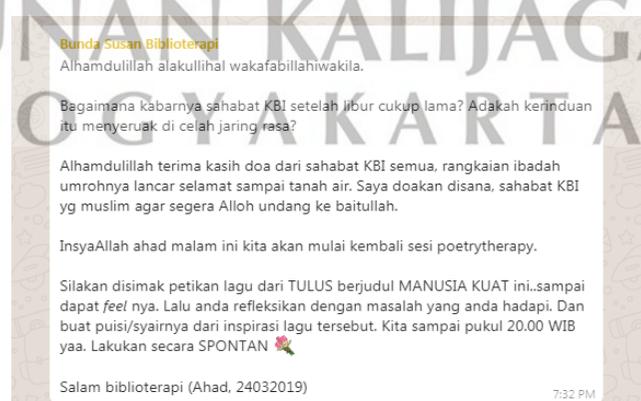
### (a) Komponen Reseptif/ Perskriptif (RP)

Kegiatan diawali dengan pengenalan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu terapi puisi dan kemudian disampaikan petunjuk yang harus dipatuhi oleh anggota KBI dalam mengikuti terapi.



**Gambar 3. Pengenalan kegiatan terapi dan proses absensi**

Pengenalan ini menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dari beberapa aktivitas biblioterapi di KBI, yaitu terapi puisi. Setelah dilakukan proses pengenalan kegiatan, anggota KBI diperkenankan untuk melakukan absensi. Tahapan selanjutnya, yaitu pemberian petunjuk oleh biblioterapis KBI, yaitu Susanti Agustina.



**Gambar 4. Petunjuk dari biblioterapis**

Petunjuk tersebut dapat dijadikan pedoman dalam melakukan proses terapi puisi yang berupa gambar, audio, maupun video. Petunjuk ini disesuaikan dengan tema yang akan dibahas, yang setiap minggunya akan berbeda, seperti rasa, keagamaan, isu sosial yang tengah berkembang, dan lain sebagainya. Setiap petunjuk yang diberikan, biblioterapis tidak lupa mencantumkan kata “spontan”, yang bertujuan agar anggota menuliskan puisi dilakukan secara cepat, sesuai dengan apa yang dirasakan, dan tidak memikirkan pendapat orang lain, sehingga individu bebas untuk berekspresi melalui kata dalam puisi. Kegiatan ini termasuk dalam proses katarsis<sup>7</sup> pada tahapan psikologis dalam berpuisi.

Selain petunjuk berupa teks, biblioterapis akan memberikan petunjuk berupa gambar. Petunjuk teks berperan sebagai identifikasi rasa yang dialami oleh anggota, sedangkan gambar dikaitkan dengan nilai, makna dan kegunaannya di dalam kehidupan.

Bunda :



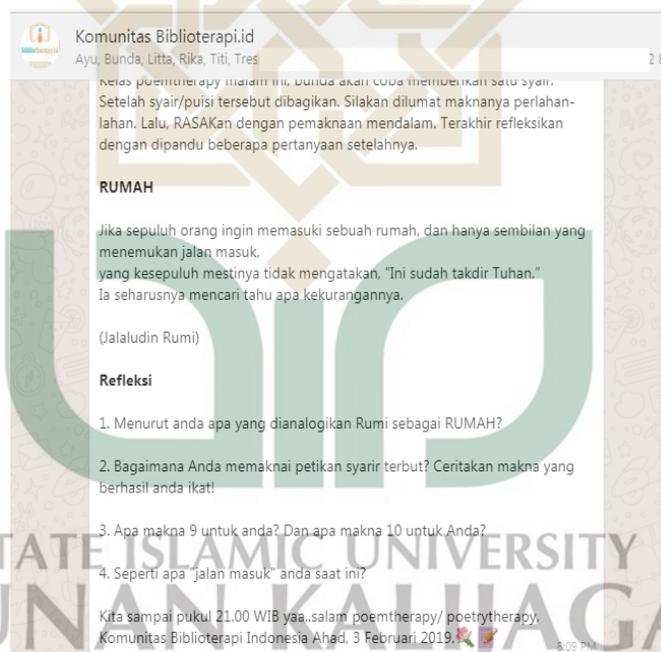
Ada 4 pilihan gambar Uang Rupiah. Anda amati satu persatu. Pilih pecahan uang yang memiliki *values*/ bernilai secara memori dalam hidup dan kehidupan anda.

**Gambar 5. Petunjuk gambar**

<sup>7</sup>Katarsis merupakan penyaluran rasa gelisah secara spontan oleh seseorang. Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 42.

Petunjuk yang diberikan juga berbentuk audio dan video. Anggota KBI bertugas untuk mendengarkan, memahami, merefleksikan dan menuliskannya dalam bentuk puisi sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan. Petunjuk yang diberikan ini berfungsi untuk menarik minat anggota dalam mengikuti terapi puisi di KBI.

Selain itu, kegiatan dari proses reseptif adalah refleksi dan interpretasi (deskripsi, menjelaskan atau identifikasi keadaan) puisi yang telah disediakan oleh KBI. Puisi ini berasal dari para penyair yang maknanya dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi anggota KBI, yaitu puisi dari Jalaludin Rumi “Rumah”.

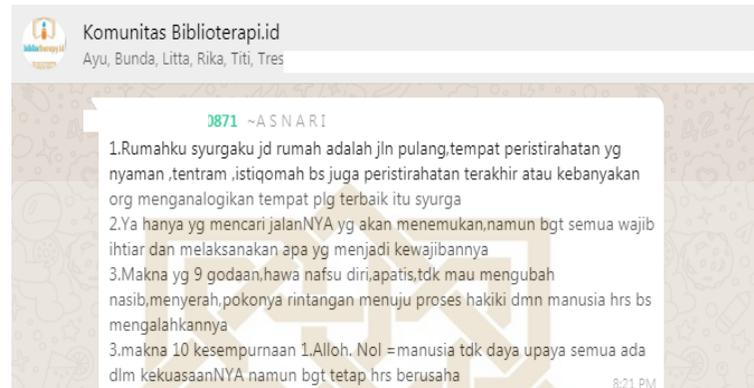


**Gambar 6. Kegiatan Interpretasi Puisi**

Berdasarkan puisi di atas, anggota KBI berkesempatan untuk merefleksikan makna yang terkandung dalam syair tersebut. Kegiatan ini melibatkan proses konsentrasi<sup>8</sup> agar memperoleh efek positif bagi anggota KBI yang membacanya dan

<sup>8</sup>Konsentrasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu objek, sehingga memberikan efek positif bagi yang membacanya. Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 39.

mengurangi emosi negatif. Berikut ini merupakan salah satu contoh interpretasi makna puisi tersebut, yaitu:



**Gambar 7. Salah satu interpretasi puisi oleh anggota KBI**

Makna puisi Jalaludin Rumi berdasarkan interpretasi dari salah satu anggota KBI, yaitu rumah diartikan sebagai surga yang dijadikan sebagai tujuan hidup manusia. Cara untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu dengan melakukan ikhtiar, melaksanakan semua kewajiban sebagai manusia dan menempatkan Allah SWT sebagai prioritas hidupnya. Puisi dari Jalaludin Rumi tersebut merupakan salah satu sarana untuk introspeksi diri dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan di bawah ini.

“Iya dengan puisi.. Saya merasa lebih dekat sama sang pencipta.. Karena bentuk puisi saya seperti ungkapan doa padaNya”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil dari potongan *chat* anggota pada grup *WhatsApp* KBI dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa puisi yang diciptakan merupakan suatu ungkapan rasa, harapan, kegelisahan dan doa kepada Sang Pencipta agar hidupnya menjadi lebih baik dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan kepadanya. Hal ini

<sup>9</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

sama dengan aspek terapeutik yang menyebabkan kestabilan emosi<sup>10</sup>, yaitu auto sugesti di mana anggota KBI mensugesti dirinya bahwa kegiatan terapi puisi dapat mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta melalui doa dan syair yang dituliskannya tersebut. Selain itu, anggota KBI mayoritas muslim ini menjadikan puisi-puisi lebih banyak beraliran keIslaman, sehingga lebih fokus pada pembentukan komunitas Islam dan sebagai wadah dalam menyalurkan emosi yang dirasakan oleh anggota melalui puisi-puisi yang ditulisnya.



Gambar 8. Contoh puisi bertema agama

Selain itu, interpretasi tidak hanya dilakukan dengan memaknai puisi saja, akan tetapi bisa dengan memahami suatu kisah dan kemudian diinterpretasi dalam bentuk puisi. Hal ini sama halnya dengan teori Fitch bahwa pengetahuan tercipta dari sebuah cerita dari seseorang berdasarkan pengalaman yang melibatkan emosi.<sup>11</sup> Puisi yang

<sup>10</sup>Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 39-43.

<sup>11</sup>Fitch, *The Poetry of*, 55-58.

ditulis oleh anggota KBI mendeskripsikan secara menyeluruh kisah yang disampaikan oleh biblioterapis. Salah satu contoh kisahnya, yaitu tentang pengalaman biblioterapis yang bertemu dengan seorang ibu yang akan melaksanakan umrah. Berikut ini kisah lengkapnya.

Komunitas Biblioterapi.id  
Ayu, Bunda, Litta, Rika, Titi, Tresna, +62 811-2101-285, +62 811-2289-977, +62 812-1313-3554, +62 812-1313-3554

**Bunda Susan Biblioterapi**  
Semua orang bisa umroh tapi tak semua orang terpanggil untuk umroh.

Kemarin di Kertajati ada seorang ibu jamaah dari Majalengka. Ketemu di mushola bandara saat dhuha sambil menunggu keberangkatan pukul 12.00.

Saat itu, saya beres dhuha. Ibu itu baru datang dan duduk di samping saya. Menanyakan apakah sudah masuk waktu Dzuhur. Saya katakan "belum bu, masih lama, sekarang baru pukul 09.45 bisa sholat dhuha dulu). Lalu ibu tersebut mengiyakan dan bergegas ambil wudhu.

Sejurus kemudian, beliau kembali berdiri di samping saya untuk takbiratul ihram. Saya yang saat itu sedang duduk di sampingnya sedikit dikagetkan. Palsanya beliau membatalkan sholatnya sambil berseru "aduh hilap (lupa) bacaan na naon (bacaannya apa)". seraya beranjak ke belakang membuka tasnya dan mengeluarkan secarik kertas catatan. Lalu meletakkannya di samping letak sujudnya.

Saya pun bertanya, "eta teh bacaan kanggo naon bu?" (itu bacaan untuk apa bu?). "Euh, ieu bacaan surat pondok kanggo sholat, ad dhuha", (ini bacaan surat pendek untuk sholat, ad dhuha).

Lantas saya tersenyum, "ibu pami sholat serat pondokna mah tiasa serat naon wae anu ibu apal, tapi pami bade maca oge teu sawios" (ibu kalau sholat surat pendek yang dibaca bisa apa saja yang hafal, tapi kalau mau pakai kertas juga boleh), saya teringat sholat sunnah boleh sambil baca quran.

"Muhun bu, da abi mah teu aya nu apal seratna", (iya bu, saya tidak ada yang hafal suratnya).

Saya mengangguk, tercenung sesaat. Air haru membuncah di sudut mata. Palsanya, ibu ini dari kampung, sudah paruh baya, semangat berangkat umrohnya luar biasa. Terbukti ia berangkat saat itu. Berangkat dari Kertajati-Madinnah. MaasyaAllah tabaarakallah.

Setelah ia sholat 2 rokaat. Ia pun menoleh ke saya. "Bu, punten pang nyeratkeun doa kanggo dhuha" (bu, maaf tolong tuliskan doa untuk sholat dhuha). Padahal saya sudah mau pamit beranjak meninggalkan ibu tersebut. Tapi, tak ada salahnya menyempatkan sejenak membantu menuliskannya di kertas.

Yang singkat tapi insyaAllah shahih:  
ALLOHUMMAGHFIR-LI WA TUB 'ALAYYA, INNAKA ANTAT TAWWABUR ROHIM

Mangga bu. (Silakan bu) seraya memberikan secarik kertas tersebut.

"Alhamdulillah, hatur nuhun nya bu", seraya mengambil secarik kertas itu dan langsung membacanya.

Saya pun pamit. Mendoakan semoga umrohnya mabrurroh. Selangkah kaki meninggalkan jejak di mushola bandara itu. Jika ibu tersebut dengan kondisi seperti itu saja begitu RINDU Baitulloh, bagaimana dengan kita? Sudah sedalam apa cinta dan rindu kita pada Rabb, pada Nabi SAW. Kan kujemput engkau ke baitulloh!

**Gambar 9. Kisah dari biblioterapis yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk puisi oleh anggota KBI**

Kisah tersebut menceritakan tentang orang yang terpanggil hatinya untuk menjalankan umroh, yaitu seseorang yang memiliki rasa rindu sangat besar untuk menginjakkan kaki ke Baitullah, walaupun dirinya merasa bahwa ilmu agama masih kurang. Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori SECI dari Nonaka dan Ryoko Toyama menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh biblioterapis tersebut termasuk dalam kegiatan sosialisasi<sup>12</sup> karena dirinya memiliki pengalaman dan pengetahuan baru karena berinteraksi dengan lingkungannya, yang dikonversikan dalam bentuk kisah yang dibagikan di grup KBI. Sedangkan kegiatan interpretasi puisi yang dilakukan oleh anggota merupakan kegiatan eksternalisasi<sup>13</sup> karena telah memiliki pemikiran tersendiri dan menangkap makna yang terkandung dari kisah tersebut, dituangkan dalam bentuk puisi (eksplisit) dan disebarluaskan ke grup KBI.

Berdasarkan analisis kestabilan emosi, kegiatan tersebut termasuk pada konsentrasi, meredam emosi negatif dan katarsis, ditunjukkan dengan adanya proses pemusatan perhatian pada perasaan yang dirasakan saat itu juga dan kemudian dituangkan dalam puisi yang bertujuan untuk mengurangi emosi negatif yang ada dalam diri. Berdasarkan hasil analisis teori Nicholas F. Mazza dan Christopher J. Hayton bahwa komponen puisi disediakan untuk dideskripsikan, dijelaskan serta diidentifikasi oleh klien<sup>14</sup>, begitu juga dengan kisah. Kisah dideskripsikan oleh

---

<sup>12</sup>*Socialization* merupakan pengetahuan yang tersimpan dalam diri manusia diperoleh berdasarkan pengalaman dalam interaksi sosial, sehingga diperoleh suatu pengetahuan baru dari lingkungan tersebut. Nonaka dan Ryoko Toyama, "The knowledge-creating", 5.

<sup>13</sup>*Externalization* merupakan kegiatan mengkonversikan pengetahuan dari *tacit* menjadi *explicit knowledge* yang mana pengetahuan tersebut dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas, sehingga menjadi pengetahuan baru bagi orang lain. Proses ini terjadi karena adanya kemauan individu dalam mengartikulasi pengetahuan yang dimilikinya untuk dibagikan kepada orang lain. *ibid.*

<sup>14</sup>Fitch, *The Poetry of*, 55-58.

biblioterapis (pengalaman) dan anggota KBI mengidentifikasi makna yang merefleksikannya dalam bentuk puisi.

Berdasarkan analisis ketiga teori tersebut, aktivitas terapi puisi menciptakan terjadi proses sosialisasi, eksternalisasi, konsentrasi, meredam emosi negatif dan katarsis dalam proses penciptaan puisinya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya makna yang dapat diambil dari pengalaman diri sendiri dan orang lain, terjadinya proses konsentrasi dalam memusatkan perasaan, kemudian dituangkan dalam bentuk puisi untuk mengurangi emosi negatif dalam diri seseorang. Kegiatan ini juga termasuk ke dalam kegiatan *knowledge creation* yang terjadi di KBI. Hal ini diperkuat dengan adanya interpretasi puisi dari refleksi kisah yang dibagikan ke grup KBI.



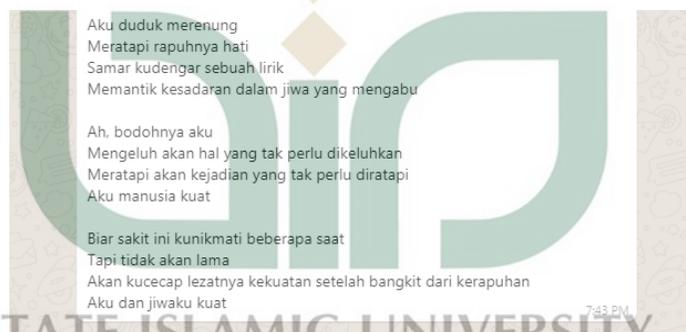
**Gambar 10. Interpretasi kisah menjadi puisi oleh anggota KBI**

Puisi di atas menggambarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sangat merasakan kehadiranNya dalam kehidupan, akan tetapi lebih banyak mengacuhkan keberadaanNya dengan menyibukkan diri dengan urusan dunia. Puisi ini merupakan interpretasi dari kisah yang disampaikan oleh biblioterapis sebelumnya.

Berdasarkan analisis teori Mazza, dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan kisah-kisah dapat dijadikan landasan anggota KBI dalam menuliskan puisi<sup>15</sup> yang isinya merefleksikan makna yang terkandung dalam suatu cerita, sehingga dapat dijadikan pelajaran hidup bagi pembacanya.

(b) Komponen Ekspresif/ Kreatif (EC)

Terapi puisi dilakukan untuk melatih kemampuan menulis kreatif bagi anggota komunitas, dengan karya yang dihasilkan berupa puisi berbentuk tulisan, audio, dan gambar<sup>16</sup> dan kegiatan ini termasuk kegiatan eksternalisasi. Pada proses ini terjadi kegiatan identifikasi rasa yang dilakukan oleh anggota KBI yang diperoleh berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh biblioterapis.



Gambar 11. Puisi yang ditulis berdasarkan petunjuk dari biblioterapis

Proses identifikasi rasa ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan penyair berdasarkan dengan tema yang dibahas. Identifikasi ini membutuhkan konsentrasi<sup>17</sup> yang tinggi karena anggota KBI melakukan pemusatan perhatian terhadap perasaan, pemikiran dan pemahamannya terkait dengan tema yang

<sup>15</sup>Fitch, *The Poetry of*, 62.

<sup>16</sup>Mazza dan Christoper J. Hayton, "Poetry therapy: An", 53.

<sup>17</sup>Aspek terapeutik dalam proses terapi yang menyebabkan kestabilan emosi. Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 39.

dibahas. Proses ini juga melibatkan aktivitas timbal balik antara biblioterapis dan anggota agar proses identifikasi rasa dapat secara tepat mendeskripsikan perasaan anggota KBI. Proses ini termasuk pada proses katarsis<sup>18</sup>, yaitu anggota KBI dapat menyalurkan perasaannya secara spontan melalui puisi yang dituliskannya dengan menggunakan media *WhatsApp* dan juga bantuan biblioterapis untuk menggali rasa dan sebagai fasilitator pengikat emosi yang membantu anggota untuk meredam emosi negatif dalam dirinya. Penulisan puisi biasanya tidak dibatasi dengan jumlah bait, sehingga anggota dapat mengeksplor rasa secara bebas.

(c) Komponen Simbolik (SC)

Puisi dijadikan sebagai sarana penghilang trauma dengan menuangkannya dalam setiap bait yang dituliskan, dibacakan maupun direkam dalam audio maupun video oleh anggota KBI. Puisi dituliskan berdasarkan metafora, ritual, drama dan mendongeng. Mendongeng dalam hal ini berupa kisah yang dialami oleh biblioterapis berdasarkan interaksinya di lapangan, seperti yang tertuang dalam kegiatan interpretasi kisah pada komponen reseptif. Pada komponen ini, anggota sudah mulai menyusun dan merancang puisi yang akan dituliskannya berdasarkan dengan identifikasi rasa berdasarkan pengalaman, pemikiran dan pemahaman) dan diektemalisasikan ke dalam puisi, yang isinya dapat menghilangkan rasa trauma pada dirinya.

---

<sup>18</sup>Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 42.



Sesungguhnya aku bersyukur  
Tidak mengenalmu  
Di perhatikan seperti itu  
Berkat kau aku pun bisa meminta doa kepadaNya , dan terkabul

"sesungguhnya org yg selalu di zolimi akan cpt terkabul doa nya "  
Terimakasih

Salam ku untukmu  
Netizen  
#kisahnyataku

Aku adalah aku  
Aku bukan kamu  
Kamu bukan aku  
Tetapi mengapa kamu selalu mencibirku?

Apa salahku?  
Aku tak begitu mengenalmu  
Tak pula membencimu  
Tapi kau selalu mencibirku

Kadang telinga ini lelah mendengarkanmu  
Kadang mulut ini ingin berbicara padamu  
Tatapanku biasa saja tak sinis  
Ucapanku pun tak menyakitimu , tapi mengapa kau selalu membenciku?

Apa salahku?  
Terkadang hati ingin menjerit dan berteriak  
Bahwa aku tak mengenalmu  
Bahwa aku tak punya masalah denganmu

Sedih rasanya kamu selalu mencibirku  
Kamu sangat sekali perhatian  
Hingga yg kamu lakukan hanya mengomentarku

**Gambar 12. Komponen simbolik puisi**

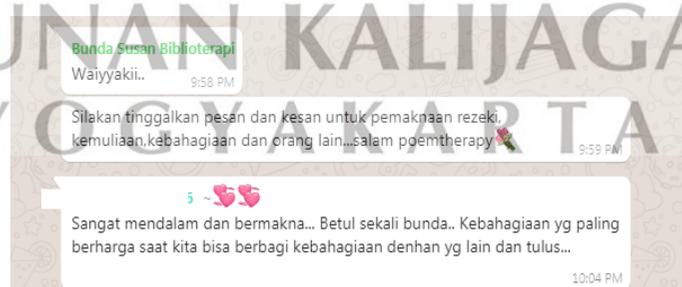
Berdasarkan *screenshot* di atas, puisi tersebut berisikan tentang masyarakat yang seringkali melakukan ghibah tanpa mengetahui fakta yang terjadi, sehingga dapat membuat orang merasa tertekan akan gunjingan tersebut. Puisi tersebut merupakan bentuk dari ungkapan rasa trauma terhadap lingkungan sekitar yang dituangkan dalam puisi untuk dijadikan sebagai “teman” cerita yang tersirat dalam syair yang dituliskannya. Berdasarkan hasil analisis teori Mazza dan Christoper dapat disimpulkan bahwa puisi ditulis berdasarkan realitas dirinya dalam suatu lingkungan, dimana orang membicarakan dirinya tanpa mengetahui permasalahan yang dihadapi; sarana penghilang traumanya terlihat dari ucapan rasa syukur penyair karena tidak mengenal orang yang menggunjingnya, sehingga tidak menimbulkan rasa benci di hatinya; berbagi pengalaman, puisi yang ditulis merupakan interpretasi dari pengalaman yang dialami oleh penyair dalam berinteraksi di lingkungan (sosialisasi menjadi eksternalisasi) dan disebarluaskan ke grup *WhatsApp*; mengembangkan

keaktivitas, yaitu puisi ditulis dengan menggunakan diksi, rima, dongeng dan metafora berdasarkan pengetahuan dari penyairnya yang dicantumkan dalam tiap bait puisi.

Berdasarkan analisis berdasarkan aspek terapeutik selama proses terapi diperoleh bahwa kegiatan ini mampu meredam emosi negatif<sup>19</sup> dari penyairnya, ditunjukkan dengan adanya ucapan syukur bahwa dirinya tidak mengenal orang yang membicarakannya, sehingga tidak menimbulkan rasa benci. Berdasarkan hasil analisis kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen simbolik ini terjadi proses sosialisasi dan eksternalisasi, serta adanya efek terapeutik ketika mengikuti terapi puisi, yaitu berkurangnya emosi negatif pada anggota KBI setelah membacakan dan menuliskan puisi.

(d) Refleksi

Tahapan terakhir dari proses terapi puisi, yaitu refleksi. Proses ini dilakukan untuk memperoleh pesan dan kesan setelah melakukan proses identifikasi rasa, menulis kreatif. Hal ini bertujuan untuk menggali perasaan anggota KBI setelah melakukan terapi puisi, seperti berkurangnya beban, lebih mensyukuri hidup dan lain sebagainya.



**Gambar 13. Pesan dan kesan setelah mengikuti terapi puisi**

<sup>19</sup>Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 40.

Komentar mengenai pesan dan kesan selama mengikuti terapi puisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam menghilangkan kecemasan, sarana penyalur emosi dan menyembuhkan masalah psikologis<sup>20</sup> yang dialami oleh anggota KBI. Oleh karena itu, terapi puisi dapat dijadikan sebagai sarana refleksi, di mana anggota dapat secara bebas mengungkapkan kegelisahannya tanpa mendengarkan pendapat mengenai bagus atau tidaknya puisi yang dibuat, akan tetapi perasaan yang dirasakan setelah melakukan terapi, yaitu timbul rasa bahagia dan berkurangnya beban pada diri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komponen dari model terapi puisi di atas telah diterapkan oleh KBI dan setiap tahapannya memberikan efek terapeutik bagi anggotanya, seperti mampu berkonsentrasi, meredam emosi negatif, dapat menyalurkan perasaannya secara langsung melalui puisi yang dituliskannya dan mensugesti diri sendiri bahwa solusi dari permasalahan ada pada diri sendiri. Selain itu, presentase petunjuk dan puisi yang dihasilkan berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa 80% berbentuk teks, 10% audio, dan 10% gambar. Hal ini menunjukkan bahwa teks lebih mendominasi karena fitur *chatting* yang dimiliki oleh *WhatsApps*.

---

<sup>20</sup>Termasuk pada proses auto sugesti pada aspek terapeutik yang didapatkan setelah melakukan terapi puisi, sehingga menimbulkan kestabilan emosi pada diri anggota KBI. Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 42.



**Gambar 14. Presentase teks, audio dan gambar dalam penulisan puisi**

Terapi puisi bertujuan untuk membantu anggota grup dalam mengungkapkan kegelisahannya melalui syair yang ditulis berdasarkan petunjuk dan pengalaman dari biblioterapis maupun anggotanya. Harapan setelah mengikuti kegiatan terapi, yaitu menghilangkan segala efek negatif pada diri dan memberikan efek positif dalam kehidupan sehari-hari, yang biasa disebut efek terapeutik.

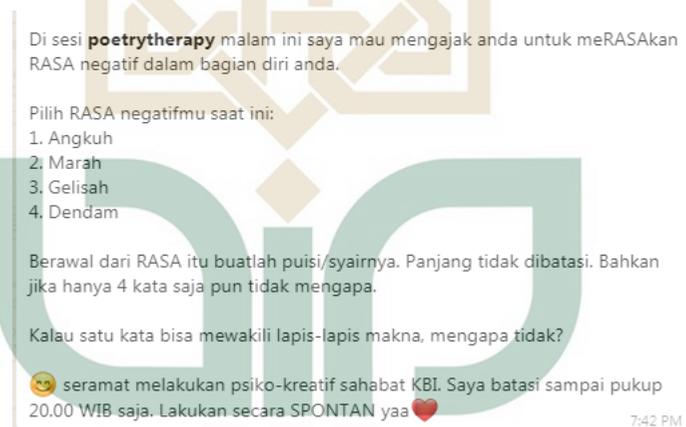
## **2. Proses Terapeutik dari Terapi Puisi di KBI**

Proses terapeutik dari kegiatan terapi puisi di KBI dengan media *WhatsApp*, sebagai berikut.

- (a) Membaca. Petunjuk teks disajikan agar anggota KBI dapat melakukan proses literasi informasi, yaitu membaca petunjuk secara seksama, memahami, merefleksikan dengan keadaan diri, dan dituangkan dalam bentuk puisi. Selain itu, terapeutiknya terlihat dari proses refleksi kisah yang dilakukan oleh biblioterapis (yang dijelaskan dalam komponen reseptif), di mana sebelum melakukan penulisan puisi, anggota harus membaca kisah/ puisi yang disajikan dan kemudian

direfleksikan dan diinterpretasikan dalam bentuk puisi. Proses literasi informasi ini menentukan minat dan motivasi anggota untuk mengikuti kegiatan terapi.

- (b) Identifikasi perasaan. Proses identifikasi perasaan ini terjadi pada saat komponen ekspresif diterapkan, di mana anggota KBI dapat secara bebas mengekspresikan dirinya (baik secara emosi maupun perilaku) melalui puisi yang dituliskan, dibacakan, direkam dalam bentuk audio dan video tanpa dibatasi jumlah bait dan aturan lainnya. Oleh karena itu, puisi yang dihasilkan berupa perasaan sesungguhnya dari penyair. Berikut ini contoh proses identifikasi rasa yang dilakukan saat terapi puisi di KBI.



**Gambar 15. Identifikasi rasa**

Berdasarkan *screenshot* di atas, proses identifikasi rasa ini membantu anggota KBI dalam memahami perasaannya, sehingga dapat memusatkan perhatiannya terhadap salah satu rasa yang diajukan oleh biblioterapis. Petunjuk lanjutan akan disampaikan oleh biblioterapis agar anggota KBI dapat mengembangkan rasa dan juga menuangkannya dalam puisi.

- (c) Memahami dinamika. Anggota KBI merasakan perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan terapi. Seperti pada gambar 13, anggota merasa bahagia

setelah melakukan terapi puisi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dari yang semula mengalami kecemasan, setelah dilakukan terapi dapat menimbulkan rasa bahagia dan berkurangnya beban pada diri anggota KBI. Berikut ini merupakan contoh proses terjadinya dinamika dalam proses terapi puisi di KBI.



**Gambar 16. Dinamika rasa yang dialami setelah mengikuti kegiatan terapi puisi**

Berdasarkan potongan *chat* di atas dapat disimpulkan bahwa terapi puisi menghasilkan efek terapeutik bagi anggota KBI, yaitu terjadi perubahan dinamika perasaan, dari yang merasa gelisah menjadi lebih baik. Perubahan ini membuat anggota KBI menjadi lebih baik dan memberikan efek positif bagi dirinya karena telah menyalurkan apa yang menjadi kegelisahannya selama ini. Perubahan dinamika ini termasuk pada auto sugesti<sup>21</sup>, yaitu terjadinya perubahan emosi pada anggota KBI dari yang buruk menjadi baik lagi.

- (d) Eksplorasi diri. Tahapan ini anggota KBI dapat mengklarifikasi pikiran dan perasaannya dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh biblioterapis. Hal ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi dan juga mengoreksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan

<sup>21</sup>Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 42.

ini. Berikut ini contoh interaksi yang terjadi antara biblioterapis dan anggota KBI dalam mengeksplorasi rasa anggotanya.



**Gambar 17. Eksplorasi makna puisi**

Berdasarkan potongan *chat* di atas dapat disimpulkan bahwa peran biblioterapis sangat penting dalam mengeksplorasi diri dan makna yang terkandung dalam setiap puisi yang ditulis oleh anggota KBI. Hal ini sangat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam puisi dan tidak ada kata yang memiliki makna ganda (ambigu).

### 3. Realitas Sosial dalam Aktivitas Terapi Puisi di Grup *WhatsApp* KBI sebagai Media dalam Meningkatkan Kemampuan *Knowledge Creation*

Aktivitas yang dilakukan di KBI *online*, yaitu biblioterapi kisah, tematik, klasikal dan terapi puisi. Terapi puisi merupakan sesi favorit anggota KBI<sup>22</sup>, sehingga lebih banyak orang yang terlibat pada kegiatan ini dibandingkan dengan sesi biblioterapi lainnya. Kegiatan ini menggunakan *WhatsApp* sebagai perantara yang

<sup>22</sup>Berdasarkan hasil observasi pada sesi terapi puisi pada tanggal 3 September 2018.

menghubungkan antara anggota dan biblioterapis untuk melakukan kegiatan. Kegiatan terapi puisi ini menghadirkan aktivitas *knowledge creation*, yaitu penggunaan diksi, kalimat, proses transfer pengetahuan dari *tacit* ke bentuk eksplisit (puisi). Berger dan Thomas Luckman dalam teorinya menyatakan bahwa pengetahuan tercipta karena adanya realitas objektif dan subjektif, yaitu institusional dan internalisasi.

**(a) Institusionalisasi**

Institusional ini berkaitan dengan analisis aktivitas terapi puisi di KBI dan proses transfer informasi dari *tacit* ke *explicit* yang dilakukan oleh aktor/ kreator, yaitu antar anggota maupun biblioterapis. Seperti yang telah dijelaskan pada komponen ekspresif bahwa aktivitas dimulai dengan dirancangnya pola terstruktur oleh biblioterapis, seperti pengucapan salam, petunjuk (identifikasi rasa) hingga proses penulisan puisi oleh anggota KBI.

Pola terstruktur dirancang sesederhana mungkin agar mudah untuk dipahami ketika menuliskan puisi. Tujuan dari aktivitas terapi puisi, yaitu menghilangkan kegelisahan dan memberikan efek positif pada diri anggota KBI. Hal ini didukung dengan informasi yang peneliti dapat berdasarkan hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut.

“[Apakah dengan mengikuti aktivitas terapi puisi memberikan efek positif bagi diri Anda?]....Ada. Seperti hati jadi plong. Lalu bisa memberikan pemahaman bahwa sebetulnya masalah yang datang pada kita bisa dijawab oleh diri kita. Hanya kitanya saja yang suka membesar-besarkan masalah.”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan data di lapangan menyatakan bahwa terapi puisi memberikan efek positif pada kehidupan anggota, yaitu adanya perasaan lega, hati

---

<sup>23</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan A, anggota grup KBI.id, 4 Maret 2019.

terasa ringan, pemikirannya semakin terbuka, lebih dapat memahami diri sendiri dan solusi dari suatu permasalahan ada pada diri sendiri. Salah satu tujuan dilakukannya aktivitas terapi puisi adalah mengurangi beban<sup>24</sup> dan sarana penyalur emosi bagi anggota grup *WhatsApp* KBI. Selain itu, kegiatan ini juga dapat melatih spontanitas.

Hal ini diperkuat pernyataan dari informan lainnya, yaitu:

“Efek positif: iya, ada. Melatih spontanitas, melatih keberanian untuk jujur tentang diri sendiri, melatih menguraikan dan menyusun kata sesuai perasaan, mereduksi stress, bikin bahagia”<sup>25</sup>

Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi puisi selain dapat membantu dalam menyalurkan perasaan melalui tulisan, juga dapat melatih spontanitas, sarana penyalur emosi, melatih individu untuk jujur pada dirinya sendiri, terciptanya rasa bahagia dalam hidupnya, mengurangi stres akibat dari aktivitas kehidupan, membuka pemikiran, lebih memahami diri sendiri, serta paham bahwa permasalahan dan solusinya ada pada diri sendiri. Hal ini sesuai dengan analisis konstruksi sosial Berger dan Luckman bahwa aktivitas manusia dapat mengubah pola perilaku seseorang secara psikologis, yang ditunjukkan dengan adanya perasaan bahagia dan lega ketika menulis dan membacakan puisi dan komunitas dijadikan sebagai tempat bagi anggota dalam berbagi informasi dengan tujuan untuk mengurangi beban kehidupan yang dimilikinya.

Berdasarkan analisis kestabilan emosi oleh Nurus Sa’adah bahwa kegiatan tersebut termasuk pada proses peredaman emosi negatif, katarsis, dan auto sugesti<sup>26</sup>, ditunjukkan dengan adanya perasaan lega, ada tempat menyalurkan perasaan (grup

<sup>24</sup>Hidayat dan Intan Nurul Kemala, “Effect of Poety-writing”, 93.

<sup>25</sup>Wawancara via *WhatsApp* dengan informan C, anggota grup KBI.id, 4 Maret 2019.

<sup>26</sup>Sa’adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 39-43.

*WhatsApp*) dan rasa bahagia setelah melakukan terapi puisi. Kegiatan ini juga termasuk dalam proses internalisasi<sup>27</sup> karena kegiatan mempengaruhi individu secara emosional dan tindakannya di dalam kehidupan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan terapi puisi ini melibatkan proses internalisasi, sehingga dapat memberikan pengaruh secara emosional kepada seseorang. Selain itu, terapi puisi memberikan efek terapeutik bagi anggota KBI, yaitu adanya kemampuan untuk berkonsentrasi untuk memusatkan perhatian terhadap perasaannya, meredam emosi negatif, menyalurkan perasaannya melalui tulisan dan memberikan rasa lega ketika melakukan kegiatan tersebut.

Terapi puisi memberi pengaruh secara emosional karena adanya hubungan timbal balik antara anggota, biblioterapis, dan aktivitas didalam komunitas.<sup>28</sup> Hubungan timbal balik ini berupa interaksi dalam proses tanya jawab antara biblioterapis dan anggota KBI. Interaksi bertujuan untuk mengatasi kesalahpahaman dan menggali lebih dalam informasi mengenai makna dari suatu puisi ataupun petunjuk yang disajikan oleh KBI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara anggota dan biblioterapis merupakan bagian dari terpenting dari kegiatan terapi puisi, hal ini dikarenakan proses penyembuhan psikologis terletak pada puisi dan juga respon dari biblioterapis. Biblioterapis bertugas untuk menggali makna yang terkandung dalam puisi dan dikomunikasikan dengan penyair agar isi pesan tersampaikan dengan baik kepada pembacanya. Proses ini juga terkait dengan perpindahan pengetahuan dari pikiran anggota ke dalam puisi, mengungkapkan apa yang dirasakan dalam bentuk

---

<sup>27</sup>*Internalization* merupakan kegiatan mengubah pengetahuan eksplisit yang telah disebarluaskan pada organisasi diubah menjadi pengetahuan *tacit* sesuai dengan pemahaman dari masing-masing individu. Nonaka dan Ryoko Toyama, "The knowledge-creating theory", 5.

<sup>28</sup>Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction*, 33.

puisi. Sama halnya dengan katarsis bahwasanya terapi ini membantu anggota dalam menyalurkan perasaan<sup>29</sup> melalui puisi yang dituliskannya dan juga KBI dijadikan tempat penyalur emosi bagi anggotanya tanpa memikirkan pendapat orang lain.

Selain itu, puisi yang dihasilkan merupakan perpindahan dari *tacit* ke *explicit knowledge* (dalam SECI dari *knowledge creation* termasuk dalam kegiatan eksternalisasi). Berdasarkan teori Berger dan Luckman, hal ini termasuk ke dalam proses transfer informasi dari indikator sedimentasi dan tradisi. Puisi dilahirkan dari *tacit knowledge*, yaitu dari emosi dan pengalaman pribadi maupun orang lain.<sup>30</sup> Informasi yang diperoleh peneliti terkait dengan ide dalam menulis puisi berdasarkan wawancara dengan informan adalah sebagai berikut.

“Biasanya pengalaman, pemahaman, pribadi yang sesuai dengan tema yang diangkat.”<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa puisi dibuat berdasarkan pengalaman dan pemahaman pribadi maupun orang lain yang dalam proses penulisannya disesuaikan dengan tema yang dibahas pada sesi terapi puisi setiap minggunya. Hal ini juga disepakati oleh kedua informan lainnya bahwa puisi yang diciptakan berdasarkan pada pengalaman pribadi penulis, teman dekat dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa proses penulisan puisi dilakukan sesuai dengan *tacit* (pengalaman dan pemahaman) yang dimiliki oleh penulis yang menggambarkan apa yang dirasakan dan dipikirkan, ditulis secara

---

<sup>29</sup>Sa’adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 41.

<sup>30</sup>Tobing, *Knowledge Management: Konsep*, 9.

<sup>31</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 4 Maret 2019.

spontan dan dituangkan dalam bentuk puisi. Hal ini didukung dengan informasi yang diperoleh penulis dari informan adalah sebagai berikut.

“Saat menulis puisi: penggunaan kata yang mewakili apa yang saya rasa dan pikirkan. Spontanitas, murni yang saat itu dirasa/ dipikirkan. Tanpa takut merasa salah, Ungkap.. Salurkan.. Tulislah.”<sup>32</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, suatu puisi yang diciptakan secara spontan merupakan bentuk dari ungkapan rasa yang sesungguhnya dirasakan oleh penulis, dan bentuk dari *tacit knowledge*. Proses ini dinamakan sebagai katarsis<sup>33</sup>, yaitu anggota KBI menyalurkan semua yang dirasakan (*tacit*) melalui puisi yang dituliskannya. Agar puisi yang dihasilkan sesuai emosi penulis, maka harus mengesampingkan perasaan takut salah, percaya diri dengan apa yang ditulis dan berani jujur pada diri sendiri merupakan kunci utama dalam menghasilkan puisi yang bagus dan berkualitas. Hal ini selaras dengan pendapat dari informan, yaitu:

“...Saya biasanya mendefinisikan dulu apa yang saya rasakan bahagiakah, sedihkah, kecewakah, semangatkah dsb. Setelah itu baru saya menyusun kata katanya. Hanya saja biasanya di kelas biblioterapi kan suka diminta spontan aja mengeluarkan unek-unek, setelah mendefinisikan perasaan tadi”<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa proses penciptaan dan pengkreasian pengetahuan dengan cara menuliskan puisi secara spontan, mengidentifikasi perasaan, menyusun diksi hingga terciptanya bait-bait puisi. Kedua informan sama-sama berpendapat bahwa spontanitas<sup>35</sup> ini berpengaruh dalam

<sup>32</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 4 Maret 2019.

<sup>33</sup>Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 42.

<sup>34</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan B, Anggota KBI.id, 4 Maret 2019.

<sup>35</sup>Spontanitas merupakan salah satu syarat dalam menulis puisi, yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas menulis yang isinya menggambarkan perasaan dan emosi penulis tanpa menghiraukan baik dan buruk tulisannya. Christina Bracegirdle, “Writing poetry: Recovery and growth

menciptakan suatu puisi yang isinya sesuai dengan perasaan dan pemikiran penyairnya.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan SECI dari Nonaka dan Ryoko Toyama, kegiatan ini dikenal sebagai sosialisasi<sup>36</sup>, di mana pengetahuan yang dimiliki individu dipengaruhi oleh pengalaman yang berasal dari hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar, sehingga proses tersebut menghasilkan suatu pengetahuan baru. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengalaman yang dialami oleh penyair (individu telah memiliki *tacit knowledge*) ketika berinteraksi dengan lingkungan, sehingga menambah kosa kata, ilmu, informasi dan pengetahuan baru bagi dirinya, dan kemudian direfleksikan ke dalam puisi dan maknanya disampaikan kepada biblioterapis dan juga anggota grup lainnya. Interaksi inilah yang menunjukkan terjadinya proses *knowledge creation* karena didalamnya terjadi proses *tacit-explicit-tacit-explicit*, yaitu individu memiliki pengetahuan sendiri, kemudian berinteraksi dengan lingkungan sehingga memperoleh suatu informasi dan pengetahuan baru.

Pengetahuan ini tersimpan dalam pikiran individu dan dituangkan kembali dalam bentuk nyata<sup>37</sup> dan siap untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas. Sebagai contoh, peneliti membuat puisi dengan mencantumkan kata “pandora” yang dipahaminya sebagai kotak yang indah dan kemudian dicantumkan ke dalam puisi. Setelah itu terjadi proses interaksi antara biblioterapis dan anggota dan dilakukan *review* oleh biblioterapis. Berdasarkan mitologi Yunani, pandora berarti kotak yang penuh misteri dan berisi aib buruk yang dialami oleh seseorang. Makna dari pandora ini memiliki

---

following trauma”, *Journal of Poetry Therapy: The Interdisciplinary Journal of Practice, Theory, Research and Education*, Vol. 24, No. 2 (2011), 81-85

<sup>36</sup>Nonaka dan Ryoko Toyama, “The knowledge-creating”, 5.

<sup>37</sup>*ibid.*

peranan sebagai pengetahuan baru bagi anggota yang menyimak kegiatan ini untuk dijadikan *tacit knowledge* (internalisasi).

Berdasarkan analisis Konstruksi Sosial, Berger dan Thomas Luckman, dalam aktivitas menulis puisi secara tidak sadar juga melakukan kegiatan *knowledge creation* di mana penyair menggunakan diksi dan kalimat dalam setiap baitnya yang isinya berdasarkan pemikiran dan pemahaman (*tacit*) diubah bentuk menjadi puisi (eksplisit)<sup>38</sup>, dengan tujuan untuk mengurangi beban yang ada dalam diri anggota KBI. Puisi yang dihasilkan bersifat bebas dan tidak memiliki aturan terkait jumlah bait dan juga rima. Hal ini tentunya mempermudah anggota dalam mengeksplorasi kata, makna dan rasa pada dirinya. Berdasarkan analisis kestabilan emosi, Nurus Sa'adah, ditemukan bahwa terapi puisi dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan *knowledge creation* anggota KBI. Hal ini ditunjukkan dengan adanya proses konsentrasi (anggota KBI memusatkan perhatiannya terhadap pemikiran dan perasaannya sebelum menuliskan puisi), meredam efek negatif (adanya perasaan lega, berkurangnya beban pikiran dan adanya perubahan dinamika emosi menjadi lebih terkontrol), katarsis (KBI dijadikan sebagai wadah untuk meluapkan emosi anggotanya dan dilakukan secara spontan/ saat itu juga), dan auto sugesti (anggota KBI mensugesti dirinya bahwa semua permasalahan ada solusinya dan solusi tersebut ada pada dirinya sendiri, serta biblioterapis juga memberikan sugesti untuk meningkatkan motivasi hidup anggotanya).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori SECI, konstruksi sosial dan kestabilan emosi dapat disimpulkan bahwa proses perpindahan dari *tacit* ke *explicit* ini

---

<sup>38</sup>Fitch, *The Poetry of*, 55-62.

termasuk dalam proses sosialisasi dan eksternalisasi karena adanya suatu ide yang berasal dari pengalaman yang dipengaruhi oleh lingkungan dan dieksternalisasi ke dalam bentuk puisi. Selain itu, terapi puisi memberikan efek terapeutik (konsentrasi, peredam emosi negatif dan katarsis) bagi anggotanya, seperti adanya perasaan lega, terlatihnya spontanitas, anggota KBI bertindak sebagai kreator dan juga pemecah masalah pada dirinya, melakukan sugesti yang baik untuk diri sendiri.

Bentuk dari proses *tacit* adalah puisi yang berisi ungkapan rasa penulis, sedangkan *explicit knowledge* dari terapi ini adalah bentuk nyata dari puisi dari anggota KBI, baik berbentuk teks maupun audio.<sup>39</sup> Puisi yang dihasilkan sebagian besar berbentuk teks agar lebih mudah untuk didokumentasikan. Hal ini didukung dengan pernyataan, yaitu sebagai berikut.

“[Mengapa karya yang dihasilkan berupa puisi?...]. Lebih mudah menyimpan catatan dari pada menyimpan file suara ataupun gambar. Media diskusinya adalah media chatting, sehingga yang terkirim kebanyakan text dr pd media lain. Dunia tulis menulis sudah lebih lama ditekuni”<sup>40</sup>

Berdasarkan data lapangan dan wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan rasa dalam sebuah puisi lebih mudah dituangkan dalam bentuk teks, karena mempermudah dalam proses dokumentasi dan dinilai lebih efektif karena media yang digunakan adalah *chatting* melalui *WhatsApp*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *WhatsApp* adalah media yang sangat efektif dalam mendokumentasikan puisi yang dituliskan oleh anggota dan mempermudah proses transliterasi informasi, yaitu dengan cara *copy paste* riwayat *chat* antar anggota ke

<sup>39</sup>Wakhidah, “Penerapan Knowledge Creation”, 1.

<sup>40</sup>Wawancara via WA dengan informan B, Anggota KBI.id, 4 Maret 2019.

dalam *Microsoft Word* dan informasi yang disajikan lebih detail (tanggal, waktu, siapa yang aktif, puisi yang dihasilkan). Selain itu, *WhatsApp* juga dijadikan sebagai tempat penyalur emosi (katarsis) bagi anggota KBI tanpa ada batasan apapun.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kegiatan terapi puisi ini terjadi karena adanya pengaruh dari realitas objektif yang berguna untuk meningkatkan kemampuan *knowledge creation* anggota KBI, yaitu adanya kegiatan sosialisasi yang menghasilkan puisi yang berasal dari pengalaman biblioterapis maupun anggota; eksternalisasi, terjadinya proses refleksi dan interpretasi kisah menjadi bentuk puisi untuk disebarluaskan ke grup KBI; dan internalisasi, yaitu anggota memperoleh pengetahuan baru dari puisi-puisi yang ditulis orang lain. Selain itu, pada institusionalisasi ini, terapi puisi memberikan efek terapeutik bagi anggota KBI, yaitu konsentrasi, bertambahnya emosi positif pada diri, dapat menyalurkan perasaan melalui puisi di *WhatsApp*, dapat mengambil hikmah dalam setiap kejadian yang dialaminya, sehingga dapat membuat perasaan lebih baik.

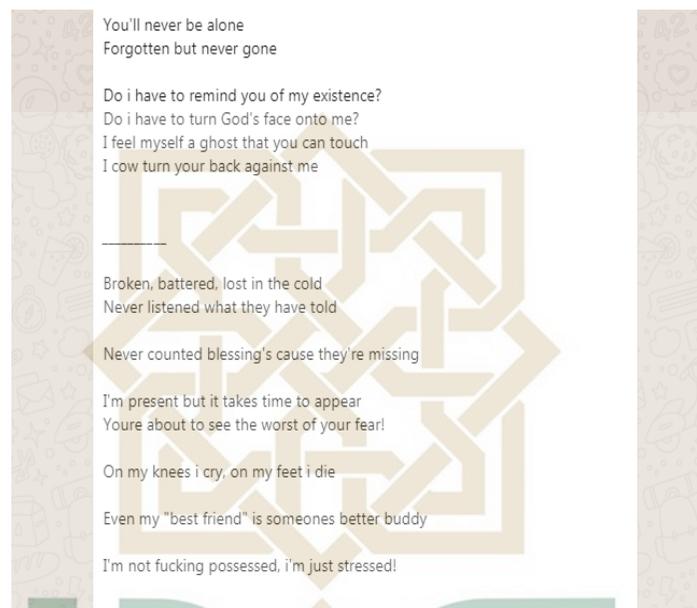
#### **(b) Internalisasi**

Internalisasi merupakan kegiatan dalam memahami keadaan diri sendiri dan lingkungan yang kemudian diambil maknanya untuk dijadikan pelajaran hidup bagi pembacanya, yang dilihat berdasarkan sosialisasi primer, sekunder, dan *maintenance and transformation of subjective reality*.<sup>41</sup> Hal ini berkaitan dengan proses pengkreasian pengetahuan dari kegiatan terapi puisi, di mana pengetahuan diciptakan dengan

---

<sup>41</sup>Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction*, 110-146.

melibatkan emosi sang penulis.<sup>42</sup> Berikut ini merupakan contoh dari proses internalisasi yang dilakukan oleh anggota KBI dalam merefleksikan puisi terhadap diri sendiri sebagai pembaca.

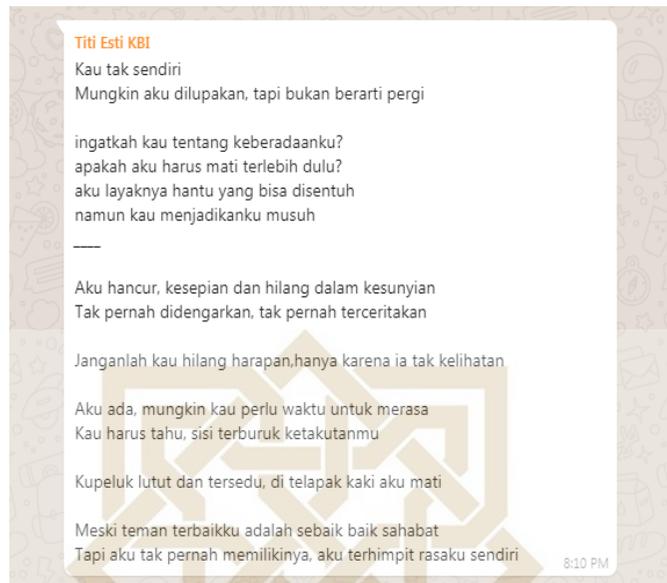


**Gambar 18. Puisi berjudul *You'll never be alone***

Puisi yang disajikan berbahasa Inggris, sehingga anggota KBI melakukan proses alih bahasa ke Bahasa Indonesia. Proses alih bahasa dilakukan tanpa menggunakan kamus dan disesuaikan dengan pemahaman dari masing-masing anggota KBI. Berikut ini merupakan hasil dari kegiatan alih bahasa dan memaknai suatu puisi berbahasa Inggris sesuai dengan pemahaman anggota KBI. Proses ini dalam kestabilan emosi termasuk pada konsentrasi<sup>43</sup>, yaitu anggota KBI memusatkan perhatiannya pada puisi berbahasa Inggris tersebut untuk dipahami makna dan diterjemahkan sesuai dengan pemahamannya. Berikut ini contoh terjemahan dari salah satu anggota KBI.

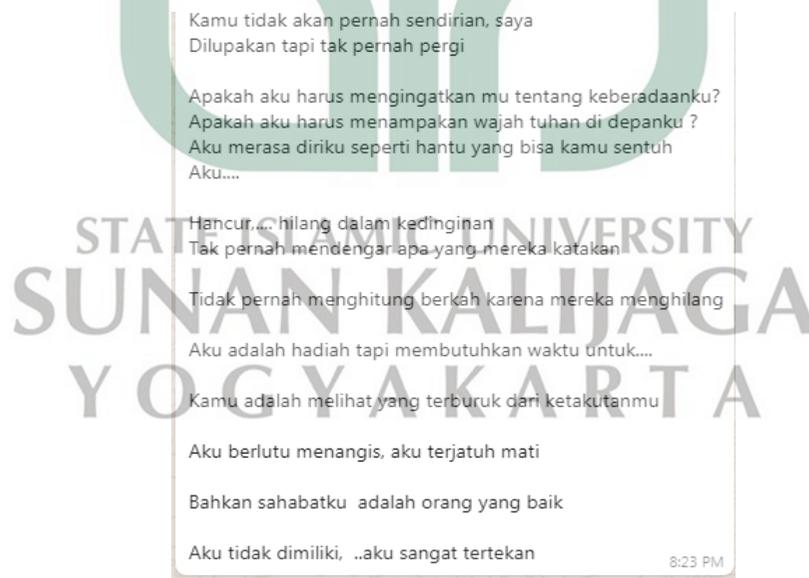
<sup>42</sup>Fitch, *The Poetry of Knowledge*, 55.

<sup>43</sup>Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 39.



**Gambar 19. Terjemahan dari puisi *You'll never be alone***

Puisi di atas menceritakan tentang seseorang yang menolak untuk hidup dalam kesendirian, sehingga dirinya membutuhkan seorang pendamping hidup. Puisi ini dimaknai berbeda oleh anggota lainnya, yaitu sebagai berikut.



**Gambar 20. Interpretasi dari puisi *You'll never be alone***

Puisi di atas menjelaskan bagaimana seseorang tidak ingin merasakan kesendirian, kesepian, ketakutan, sehingga dirinya membutuhkan seorang sahabat yang dapat

menemani, mendengar keluh kesah, membantu mengatasi ketakutan dan kekhawatirannya selama hidupnya di dunia. Berdasarkan pendapat dari kedua informan dilihat berdasarkan sosialisasi primer, yaitu proses ekspresi makna dapat dilihat dari pemaknaan puisi yang berbeda, yang mana gambar 19 lebih cenderung membutuhkan seorang pendamping hidup, sedangkan gambar 20 menginginkan adanya sahabat untuk membantu mengatasi kegelisahannya. Proses modifikasi secara kreatif dan dibuat ulang tercerminkan dalam kegiatan menerjemahkan puisi dari berbahasa Inggris ke Indonesia tanpa bantuan kamus dan melakukan penulisan ulang berdasarkan pemahaman dari masing-masing anggota KBI terhadap puisi *You'll never be alone*, sehingga pemaknaan puisipun menjadi berbeda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, pemaknaan puisi antar anggota akan berbeda tergantung pada perspektif masing-masing orang. Efek terapeutik yang diperoleh dari kegiatan interpretasi adalah konsentrasi yang ditunjukkan dengan adanya pemusatan perhatian terhadap puisi berbahasa Inggris untuk diterjemahkan dan direfleksikan oleh anggota KBI.

Interaksi antara anggota dan biblioterapis menjadi sangat penting karena proses inilah adanya proses transfer informasi dari *tacit* ke *explicit*, sehingga secara tidak sadar anggota telah melakukan kegiatan *knowledge sharing, creation* dan juga katarsis (menyalurkan perasaan melalui tulisan). *WhatsApp* dinilai sebagai media paling efektif dalam membantu kegiatan terapi puisi di KBI karena dapat menjangkau semua anggota di berbagai daerah. Selain itu, dalam menginterpretasikan suatu puisi akan berbeda antar satu sama lainnya karena adanya perbedaan perspektif dan pengetahuan

yang dimiliki oleh masing-masing anggota (disebut sebagai *knowledge creation* karena adanya penggunaan diksi, kalimat, rima, metafora).

Berdasarkan analisis teori SECI Nonaka dan Ryoko Toyama, kegiatan interpretasi ini termasuk dalam internalisasi<sup>44</sup>, hal ini ditunjukkan dengan adanya proses alih bahasa puisi, sehingga memberikan pemahaman baru bagi pembacanya. Pemahaman ini dilihat dari adanya perbedaan pemaknaan puisi, sehingga orang lain dapat melihat perspektif berbeda dari suatu informasi yang sama dan kemudian disebarluaskan. Berdasarkan analisis konstruksi sosial Berger dan Thomas Luckman berdasarkan sosialisasi primer dan sekunder, yaitu adanya perbedaan perspektif antara satu orang dan lainnya karena adanya perbedaan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki; modifikasi dan pembuatan ulang puisi dapat dilakukan jika adanya perbedaan bahasa, refleksi dari suatu kisah dan puisi yang dimaknai oleh masing-masing individu.

Berdasarkan hasil analisis kestabilan emosi Nurus Sa'adah disimpulkan bahwa kegiatan internalisasi ini memberikan efek terapeutik bagi anggota KBI, yaitu adanya konsentrasi yang tercipta ketika memahami puisi berbahasa Inggris dan juga katarsis, yaitu adanya kegiatan transliterasi dan pemaknaan pada puisi yang telah diterjemahkan oleh masing-masing anggota. Berdasarkan hasil analisis dari ketiga teori dapat disimpulkan bahwa kegiatan interpretasi puisi termasuk dalam proses internalisasi yang ditunjukkan dengan adanya proses alih bahasa, sehingga menghasilkan suatu pengetahuan baru karena adanya perbedaan persepsi terhadap pemaknaan suatu puisi, serta memberikan efek terapeutik (konsentrasi dan katarsis) ditunjukkan dengan adanya kegiatan transliterasi dan pemaknaan puisi.

---

<sup>44</sup>Nonaka dan Ryoko Toyama, "The knowledge-creating theory", 5.

Puisi yang dihasilkan berdasarkan proses institusionalisasi dan internalisasi ini didokumentasikan dan dikumpulkan (termasuk dalam proses kombinasi pada teori SECI *knowledge creation*)<sup>45</sup> secara kolektif oleh KBI<sup>46</sup> dalam satu kesatuan dan dijadikan buku yang akan *dilaunching* oleh KBI untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas<sup>47</sup>. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi puisi dapat menjadi media peningkatan kemampuan *knowledge creation* bagi anggota grup *WhatsApp* KBI ini terjadi karena adanya pengaruh dari realitas objektif dan subjektif. Realitas ini menciptakan proses *knowledge creation* yang didalamnya terjadi proses sosialisasi (*tacit*, puisi yang berasal dari pengalaman diri sendiri dan orang lain, ditulis secara spontan dengan menggunakan diksi, kalimat yang tepat, kreatif dan berirama); eksternalisasi (*explicit*, puisi yang dihasilkan berbentuk teks maupun audio); internalisasi (memaknai suatu puisi untuk dijadikan *tacit knowledge*); dan kombinasi (puisi dikumpulkan secara kolektif untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas).

Selain itu, terapi puisi memberikan efek terapeutik bagi anggota KBI, yaitu konsentrasi (individu memusatkan perhatiannya pada petunjuk, kisah, rasa dan puisi yang diberikan oleh biblioterapis), meredam emosi negatif (adanya perasaan lega, berkurangnya beban pikiran, bertambahnya emosi positif pada diri), katarsis (*WhatsApp* dimanfaatkan sebagai tempat menyalurkan emosi bagi anggotanya, terciptanya spontanitas), serta auto sugesti (mensugesti hal-hal positif kepada diri sendiri). Terapi puisi membantu dalam meningkatkan kemampuan *knowledge creation*

---

<sup>45</sup>*Combination* merupakan kegiatan pengumpulan pengetahuan eksplisit dari dalam dan luar organisasi untuk digabungkan, direvisi, diedit, diproses menjadi suatu pengetahuan eksplisit yang lebih sistematis dan disebarluaskan dalam suatu organisasi yang menghasilkan suatu produk. Nonaka dan Ryoko Toyama, "The knowledge-creating theory", 5.

<sup>46</sup>Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction*, 33.

<sup>47</sup>Nonaka dan Ryoko Toyama, "The knowledge-creating theory", 5.

anggota KBI karena adanya penciptaan suatu produk (puisi dan audio-puisi), keahlian (memiliki keahlian untuk mencurahkan emosi melalui tulisan secara spontan), pengembangan pemahaman dan pemikiran (terjadi proses *knowledge sharing* sehingga dapat menambah pengetahuan baru anggota lainnya), hingga menjaga hubungan dengan orang lain (grup *WhatsApp* KBI memperluas jaringan pertemanan dan juga saling memahami kegundahan masing-masing anggota), serta setiap kegiatan yang dilakukan pada grup *WhatsApp* KBI memberikan efek terapeutik bagi anggotanya.

## **B. Budaya Organisasi di Komunitas Biblioterapi Indonesia**

Budaya organisasi merupakan suatu nilai dan simbol yang dimiliki suatu organisasi untuk dimengerti dan dipatuhi anggota<sup>48</sup>, dan dijadikan sebagai pengendali dan pengarah dalam membentuk sikap dan perilaku manusianya<sup>49</sup>. KBI merupakan komunitas biblioterapi berbasis *online* yang memanfaatkan *WhatsApp* sebagai perantara antara biblioterapis dan juga anggota grup. Kegiatan terapi puisi juga mengandalkan berbagai fitur di *WhatsApp*, seperti *voice note*, foto, dokumen, video, dan *chatting* sebagai media terapi dan *knowledge sharing* antar anggota.<sup>50</sup> Terapi puisi merupakan salah satu aktivitas manusia yang dilakukan secara terus menerus untuk membentuk diri secara psikologis, sehingga menjadi suatu budaya bagi KBI. Budaya organisasi ini akan dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger

---

<sup>48</sup>Abdul Hakim dan Anwar Hadipapo, "Peran Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Sumber Data Manusia di Waotobi", *Ekobis*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2015), 3.

<sup>49</sup>Teman Koesmono, "Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah di Jawa Timur", *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 7, No. 2 (September 2005), 168.

<sup>50</sup>Gon dan Alka Rawekar, "Effectivity of E-Learning, 19.

dan Thomas Luckman dilihat berdasarkan realitas objektif dan subjektif, serta budaya organisasi dari Ismail Nawawi Uha dan Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge.

### 1. Realitas Objektif dalam Aktivitas Terapi Puisi di KBI

Realitas objektif dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan institusionalisasi dan legitimasi di KBI. Institusionalisasi disini maksudnya adalah aktivitas<sup>51</sup> yang dilakukan oleh anggota dan perannya dalam mendukung kegiatan terapi puisi, sehingga memberikan pengaruh pada dirinya maupun organisasi. Legitimasi merupakan aturan-aturan yang diterapkan<sup>52</sup> dan harus dipatuhi oleh semua anggota yang tergabung dalam KBI. Berikut ini analisis terapi puisi dan *knowledge creation* yang dapat mendukung terciptanya budaya organisasi.

Realitas objektif yang bersifat institusionalisasi dalam ruang lingkup KBI adalah organisasi dan aktivitas, di mana budaya organisasi tercipta karena aktivitas terapi puisi yang dapat berpengaruh pada pembentukan diri secara psikologis. Hal ini berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari informan adalah sebagai berikut.

“Secara psikologis iya, kalau secara fisik.. Dibutuhkan kekonsistenan dalam menulis dengan jangka waktu yang cukup lama, mungkin baru dapat dilihat perubahannya.. Kalau untuk saat ini belum dapat dilihat karena frekuensi saya menulisnya belum terlalu kontinu dan konsisten”.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan secara psikologis menjadi lebih baik, akan tetapi tidak berefek pada keaktifan menulis karena belum konsisten mengikuti sesi terapi puisi. Hal ini

---

<sup>51</sup>Berger dan Luckman, *The Social Contructions*, 33.

<sup>52</sup>*ibid*, 110-146.

<sup>53</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

menunjukkan bahwa terjadi kestabilan emosi<sup>54</sup> pada diri anggota KBI, yaitu meredamnya emosi negatif pada diri yang ditunjukkan dengan adanya perubahan psikologi menjadi lebih baik setelah mengikuti terapi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perubahan psikologis dan fisik dapat terjadi karena mengikuti aktivitas terapi puisi secara kontinu. Selain itu, pembentukan psikologis terjadi karena adanya keinginan untuk introspeksi diri dan menyingkirkan perasaan negatif dari diri individu. Hal ini termasuk pada proses konsentrasi, peredaman emosi negatif, katarsis dan auto sugesti dalam menstabilkan emosi anggota KBI. Hal ini didukung dengan data di lapangan, yaitu:



**Gambar 21. Puisi sebagai sarana introspeksi diri dan menyingkirkan rasa negatif**

Berdasarkan hasil analisis konstruksi sosial Berger dan Luckman dapat disimpulkan bahwa aktivitas terapi puisi dapat memberikan perubahan yang signifikan pada psikologis seseorang<sup>55</sup> jika mengikuti kegiatan secara kontinu setiap minggunya,

<sup>54</sup>Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 39-43.

<sup>55</sup>*Outcome* dari terbentuknya budaya organisasi di lingkup KBI.Uha, *Budaya Organisasi Kepemimpinan*, 42.

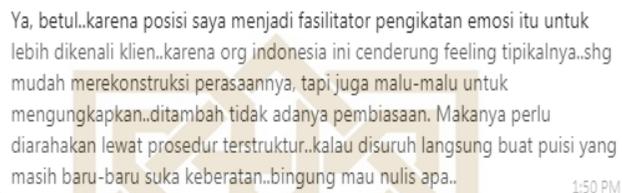
seperti adanya perasaan lega dan bahagia setelah mengikuti terapi dan juga membentuk pola perilaku secara fisik, yaitu aktif melakukan kegiatan menulis kreatif, sehingga hal tersebut dapat menciptakan suatu budaya organisasi bagi KBI. Berdasarkan analisis kestabilan emosi oleh Sa'adah dapat disimpulkan bahwa terapi puisi dapat melatih anggota KBI dalam berkonsentrasi, meredam emosi, menyalurkan perasaan melalui puisi, dan auto sugesti yang ditunjukkan dengan perubahan emosi, berkurangnya perasaan negatif, terciptanya puisi (melibatkan konsentrasi terhadap perasaan), serta adanya keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Berdasarkan analisis kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi puisi membentuk pola perilaku secara fisik dan psikis jika dilakukan secara kontinu, serta memberikan efek terapeutik bagi anggota KBI, yaitu konsentrasi, meredam emosi negatif, katarsis dan auto sugesti dalam setiap tahapan terapinya. Hal ini menunjang terciptanya budaya organisasi karena adanya pembiasaan bagi anggota KBI dan memberikan efek terapeutik setelah mengikuti terapi puisi ini.

Perubahan psikologis dan fisik anggota KBI dapat terungkap karena adanya hubungan antar anggota dan biblioterapis, serta lembaga yang bertindak sebagai pemberi arah dan pengendali perilaku anggota.<sup>56</sup> Hubungan timbal balik antara anggota dan biblioterapis ini terlihat dari interaksi tanya jawab mengenai tema yang sedang dibahas saat terapi puisi. Aktivitas ini termasuk *knowledge sharing* yang bertujuan untuk berbagi informasi antara biblioterapis dan juga anggota dalam menggali makna secara mendalam terhadap tema yang akan dibahas, seperti identifikasi rasa, tanya jawab seputar petunjuk, dan lain sebagainya.

---

<sup>56</sup>Berger dan Luckman, *The Social Contructions*, 33.

Biblioterapis juga bertindak sebagai moderator dan narasumber memiliki kontribusi besar dalam meluruskan kesalahpahaman anggota dalam memahami petunjuk yang diberikannya.<sup>57</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut.



**Gambar 22. Screenshot wawancara dengan biblioterapis**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, selain sebagai moderator dan narasumber, biblioterapis juga bertindak sebagai fasilitator pengikat emosi untuk anggota KBI, sehingga memiliki kewajiban untuk menggali lebih dalam informasi dengan diarahkan lewat prosedur yang terstruktur agar bisa teridentifikasi dengan baik. Hal ini termasuk dalam kegiatan katarsis, yaitu biblioterapis menggali perasaan<sup>58</sup> anggota KBI melalui proses identifikasi rasa dan tanya jawab, sehingga anggota dapat menyalurkan perasaannya melalui puisi yang ditulisnya. Hal ini membantu dalam meredam emosi negatif dan memberikan sugesti yang baik kepada anggota KBI. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan, yaitu:

“[Apakah komunitas memfasilitasi dengan baik kegiatan terapi puisi?]... Ya cukup baik, kita bisa langsung bertanya.. Dan langsung mendapat respon, koreksi/jawaban dari bunda Susan”.<sup>59</sup>

<sup>57</sup>Susanti Agustina, “Perpustakaan sebagai Wahana Terapi yang Ramah Disabilitas: Implementasi Biblioterapi di Perpustakaan Lingkungan Pendidikan”, *EduLib*, Vol. 1, No. 2 (November 2014), 132.

<sup>58</sup>Sa’dah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 42.

<sup>59</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa anggota bebas memberikan pertanyaan seputar tema yang dibahas pada sesi tersebut dan akan langsung direspon oleh biblioterapis. Penjelasan inilah yang mempermudah anggota dalam memaknai petunjuk, melancarkan proses penulisan puisi, sebagai media pengikat emosi di mana anggota dapat mendeskripsikan perasaannya secara mendalam dengan bantuan dari biblioterapis. Biblioterapis berperan sebagai katarsis, yaitu tempat untuk menyalurkan emosi bagi karena anggota KBI dapat secara bebas menceritakan dan menjelaskan makna puisi yang ditulis kepada biblioterapis. Selain itu, peran biblioterapis juga sebagai *peer review* bagi puisi yang dituliskan oleh anggotanya. Berikut ini contoh keterlibatan biblioterapis dalam mereview puisi yang ditulis oleh anggota KBI.



**Gambar 23. Koreksi diksi, teknik kepenulisan dan menggali makna puisi yang dilakukan oleh biblioterapis**

*Review* ini berupa memperbaiki diksi, yang bertujuan untuk meluruskan makna yang terkandung dalam suatu puisi, sehingga tidak memiliki arti yang ambigu.<sup>60</sup> Hal ini tentunya dengan melakukan konfirmasi dengan sang penyair untuk mengetahui makna yang sesungguhnya dari apa yang dituliskan. Berdasarkan analisis konstruksi sosial Berger dan Thomas Luckman dapat disimpulkan bahwa biblioterapis sebagai perwakilan komunitas memiliki peranan penting dalam memberikan arahan dengan menjadi moderator, narasumber, fasilitator pengikat emosi antara dirinya dan anggota dan *peer review* dalam kegiatan terapi puisi. Berdasarkan analisis kestabilan emosi dari Nur Sa'adah dapat ditemukan bahwa terapi puisi dapat mendorong terciptanya budaya organisasi karena adanya keterlibatan biblioterapis sebagai katarsis bagi anggota KBI dan juga adanya pembiasaan yang terjadi selama proses terapi, yang memberikan efek terapeutik bagi anggotanya. Hal ini membuktikan bahwasanya biblioterapis memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas terapi dan KBI memfasilitasi dengan baik kegiatan tersebut.

Realitas objektif dinilai berdasarkan teori dari Berger dan Luckman, salah satunya adalah legitimasi, yaitu aturan-aturan yang diterapkan dalam KBI.<sup>61</sup> KBI memiliki aturan yang ketat terkait absensi dan juga keterlibatan anggota dalam semua kegiatan biblioterapi. Kegiatan ini dalam teori *Organizational Behaviour* dari Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge termasuk dalam seleksi<sup>62</sup> di mana biblioterapis

---

<sup>60</sup>Agustina, "Perpustakaan sebagai Wahana", 132.

<sup>61</sup>Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction*, 110-146.

<sup>62</sup>Seleksi, yaitu proses identifikasi terhadap individu sebelum tergabung dalam organisasi dengan indikator penyeleksiannya berupa pengetahuan, keterampilan dan kemauan untuk mencapai tujuan organisasi. Diterima atau tidaknya anggota tergantung pada keputusan pendiri organisasi. Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behaviour Edition 15*, (United States of America: Pearson, 2013), 520.

menerima anggota berdasarkan alasan, kemauan, keseriusan dan tujuan yang diinginkan ketika bergabung dalam KBI tanpa melihat latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh calon anggota.

Nama lengkap : Rida Rosida  
 Domisili : Bandung  
 Pekerjaan : Dosen  
 Buku Favorit : spiritualitas, motivasi, dll

Tujuan saya bergabung di KBI adalah?  
 - ikhtiar untuk mempercepat membuka mental block dlm menulis dan membaca  
 - ikhtiar untuk mendidik diri sendiri  
 - ikhtiar untuk memperbaiki diri

Harapan saya bergabung di KBI adalah?  
 - menguak potensi  
 - menjadi pembelajar yg lbh baik dan inovatif

Sudah punya buku Bunda Susan?  
 Ada 1 tentang QISAH terapi biblioterapi

**Gambar 24. Form yang telah diisi oleh calon anggota**

Selain itu, saat proses seleksi, biblioterapis juga menyampaikan kepada calon anggota mengenai aturan dan larangan yang harus dipatuhi oleh semua anggota grup. Setelah dilakukannya proses seleksi, anggota akan dimasukkan ke dalam grup KBI.



**Gambar 25. Aturan dan larangan yang harus dipatuhi calon anggota KBI**

Aturan dan larangan tersebut serta merta harus dipatuhi, sehingga bagi anggota yang tidak mencapai standar keaktifan, maka akan dikeluarkan dari grup. Konten yang harus dihindari selama kegiatan biblioterapi, yaitu pornografi, politik, SARA,

informasi hoax agar tidak memicu konflik dalam grup. Aturan ini dibuat dengan tujuan untuk mendisiplinkan anggota agar mengikuti kegiatan biblioterapi secara aktif. Hal ini didukung dengan informasi dari hasil wawancara adalah sebagai berikut.

“Tidak memberatkan kalau untuk saya. Itu untuk mendisiplinkan anggota. Memang di setiap grup memiliki aturan.. Aturan di KBI juga membuat kita lebih termotivasi untuk aktif, karena takut dikeluarkan.. Tergantung motivasi awal ikut KBI sih.. Kalau motivasinya hanya sekedar ikut mungkin kalau lama gak aktif dan dikeluarkan mungkin tidak jadi masalah.. Tapi in syaa allah kalau motivasi saya ingin menambah ilmu, mengasah kemampuan menulis juga.. Dan memiliki jejaring perkenalan yang lebih luas”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa aturan sangat bagus untuk diterapkan dan sama sekali tidak memberatkan anggota. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa aturan dibuat dengan tujuan untuk memotivasi anggota agar aktif dalam kegiatan terapi puisi dan menjadi ancaman tersendiri bagi anggota karena takut dikeluarkan dari grup. Aturan juga diterapkan untuk membantu kerja dari admin dan juga peserta. Hal ini didukung dengan informasi dari hasil wawancara adalah sebagai berikut.

“Nggak.. saya setuju. Aturan ini bermanfaat bagi kedua belah pihak. Bagi admin, bisa evaluasi kehadiran dan efektivitas grup. Buat peserta jadi lebih serius untuk belajar, gak cuman terdaftar di grup tapi gaada partisipasi.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa aturan membantu admin untuk mengevaluasi kehadiran, efektivitas, dan rekapitulasi absensi. Bagi peserta, aturan dapat bermanfaat agar anggota lebih serius belajar dan berpartisipasi dalam semua kegiatan biblioterapi di KBI. Berdasarkan analisis konstruksi sosial dapat

<sup>63</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

<sup>64</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan B, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

disimpulkan bahwa aturan diterapkan dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan, membantu dalam proses administrasi, menilai keseriusan anggota, dan melakukan kegiatan dengan tema yang jauh dari konten ponografi, politik, SARA, informasi hoax yang memicu perselisihan di dalam grup. Berdasarkan analisis kestabilan emosi dapat disimpulkan bahwa aturan bersifat mengikat anggota untuk terus aktif dalam mengikuti kegiatan terapi puisi karena KBI menjadi tempat bagi anggota dalam menyalurkan emosi, perasaan, pemikiran dan pemahamannya tanpa memikirkan pendapat orang lain.

Berdasarkan realitas objektif yang terjadi di KBI, dapat disimpulkan bahwa terapi puisi dan *knowledge creation* dapat mendorong terciptanya budaya organisasi karena adanya perubahan psikologis dan fisik pada anggota jika mengikuti kegiatan secara kontinu, terjadinya pembiasaan bagi anggota, adanya aturan yang harus diikuti dan dipatuhi, terciptanya proses penstabilan emosi dan efek terapeutik dalam kegiatan yang diselenggarakan KBI. Hal ini ditunjukkan dengan adanya proses konsentrasi di mana anggota memfokuskan diri pada emosi yang dirasakannya; meredam emosi negatif, yaitu adanya keinginan untuk menyingkirkan segala pikiran negatif; katarsis, yaitu biblioterapis dan grup *WhatsApp* KBI dijadikan sebagai sarana penyalur emosi bagi anggotanya; auto sugesti, yaitu keinginan untuk introspeksi diri.

## **2. Realitas Subjektif dalam Aktivitas Terapi Puisi di KBI**

Realitas subjektif dalam sesi terapi puisi di KBI ini dinilai berdasarkan struktur sosial, identitas, dan organisasi.<sup>65</sup> Struktur sosial merupakan salah satu faktor tercipta

---

<sup>65</sup>Berger dan Thomas Luckman, *The Social Contruction*, 110-146.

suatu budaya organisasi. KBI sebagai komunitas yang menaungi anggota yang memiliki permasalahan psikologis, berupaya untuk mendampingi secara langsung setiap kliennya. Informasi yang diberikan antar anggota dibagikan secara luas di grup KBI, tanpa membeda-bedakan latar belakang pendidikan, usia, asal karena semua anggota berhak mendapatkan informasi yang sama. Akan tetapi, terdapat 1 (satu) sesi di mana hanya beberapa anggota yang dibuatkan grup khusus karena telah memenuhi syarat dari tema dan juga petunjuk yang diberikan oleh biblioterapis. Berikut ini merupakan grup sementara bagi anggota yang mendapatkan *golden ticket* dari biblioterapis.



Gambar 26. Grup *Golden Ticket PoemTherapy*

Grup *chat* di atas merupakan grup sementara, sehingga ketika sesi terapi puisi berakhir maka anggota diperkenankan untuk meninggalkan grup dan kembali beraktivitas di grup KBI.id. Berdasarkan data, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan dalam pendistribusian informasi di KBI. Pendistribusian informasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anggota dan juga biblioterapis di KBI, yang didalamnya

terjadi proses transfer informasi.<sup>66</sup> Peranan anggota dalam proses transfer informasi sangatlah penting demi mendukung kemajuan KBI. Informasi yang diperkuat dengan pernyataan dari informan berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut.

“Keaktifan Setiap anggota, semua anggota sangat berpengaruh untuk berlangsungnya komunitas ini,, menjaga agar tetap bernafas... Dengan keikutsertaan dan Keaktifan dari anggota itu sendiri”.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keaktifan anggota berpengaruh pada keberlangsungan suatu komunitas agar tetap terjaga kesolidannya. Selain itu, keterlibatan peserta juga dapat memberikan efek terapeutik<sup>68</sup> pada diri sendiri, anggota lain dan biblioterapis karena ada pengetahuan baru yang dapat diperoleh selama proses terapi puisi. Berdasarkan analisis konstruksi sosial, Berger dan Thomas Luckman menunjukkan bahwa anggota sebagai aktor dan juga kreator dapat memberikan efek perubahan bagi komunitas dengan kontribusi yang dilakukannya (penciptaan dan interpretasi suatu puisi) dan juga peran biblioterapis sebagai pendukung aktivitas dari anggotanya. Berdasarkan analisis kestabilan emosi, Nur Sa'adah, menunjukkan bahwa anggota berperan dalam memberikan efek terapeutik bagi anggota lain dan juga biblioterapis karena setiap terapi puisi dapat memberikan pengetahuan baru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan *knowledge creation*.

Realitas subjektif dilihat berdasarkan identitasnya, yaitu komunitas dapat menunjukkan kekhasannya kepada masyarakat luas,<sup>69</sup> yaitu dengan memanfaatkan

<sup>66</sup>Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction*, 33.

<sup>67</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

<sup>68</sup>Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 39-43.

<sup>69</sup>Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction*, 110-146.

*WhatsApp* sebagai media dalam melakukan kegiatan terapi puisi di KBI. Terapi yang dilakukan dengan menggunakan sosial media masih jarang ditemui, sehingga pihak KBI mengklaim bahwa kegiatan ini baru dilakukan oleh komunitas ini saja. Berikut kutipan *chat* dengan pakar biblioterapi di Indonesia.



**Gambar 27. Klaim biblioterapi berbasis *WhatsApp* hanya di KBI**

Klaim inilah yang dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas bahwa kegiatan ini termasuk unik, karena terapi dilakukan dengan bantuan sosial media *WhatsApp* yang memang belum diterapkan di Indonesia. Hal ini didukung dengan pendapat salah satu informan, yaitu:

“Mungkin penggunaan grup *Whatsapp* sebagai media biblioterapi,, Masih jarang yang menggunakan ini”<sup>70</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa identitas dari KBI, yaitu penggunaan *WhatsApp* sebagai sarana untuk melakukan kegiatan terapi puisi. Berdasarkan hasil penelitian, identitas dari KBI adalah *WhatsApp* digunakan sebagai media terapi puisi dan juga *knowledge sharing* antara anggota dan biblioterapis yang penggunaannya di Indonesia masih jarang ditemui. Selain itu, ditemukan juga bahwa karya yang dihasilkan juga dapat dijadikan sebagai identitas bagi KBI karena penggunaan *WhatsApp* tidak menghalangi terciptanya suatu pengetahuan baru, justru

<sup>70</sup>Berger dan Thomas Luckman, *The Social Contruction*, 110-146.

sosial media ini sangat membantu mengakuisisi semua pengetahuan baru tersebut dalam bentuk buku yang bertujuan untuk disebarluaskan kepada khalayak ramai. Hal ini juga pernah disampaikan KBI kepada anggotanya bahwa puisi-puisi akan dibukukan dan disebarluaskan agar dikenal oleh pihak lain. Selain itu, promosi di media sosial merupakan cara cepat untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa kegiatan terapi puisi dengan menggunakan *WhatsApp* menghasilkan suatu buku yang isinya puisi-puisi yang ditulis oleh anggota KBI. Berdasarkan analisis konstruksi sosial Berger dan Thomas Luckman menunjukkan bahwa identitas sebuah organisasi tercipta karena adanya kontribusi dari anggota<sup>71</sup> dan penggunaan sosial media yang dijadikan sebagai sarana terapi, media promosi, tempat terjadinya proses akuisisi dan pengkreasian pengetahuan.

Realitas subjektif dinilai berdasarkan organisasinya, yaitu adanya kontribusi anggota KBI dan adaptasi yang dilakukan di dalam Komunitas Biblioterapi Indonesia<sup>72</sup>. Kontribusi ini merupakan bentuk apresiasi anggota selama mengikuti kegiatan biblioterapi/ terapi puisi. Terapi puisi dilakukan secara konsisten setiap minggunya, meskipun puisi yang dihasilkan hanya 4 puisi, sedangkan yang melakukan absensi mencapai 25 orang.<sup>73</sup> Hal ini tidak menghalangi jalannya kegiatan terapi puisi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa anggota merasa

---

<sup>71</sup>Kontribusi anggota KBI dapat memberikan efek terapeutik karena melibatkan proses konsentrasi, peredaman emosi, katarsis dan auto sugesti. Sa'adah, *Kestabilan Emosi Ditinjau*, 39.

<sup>72</sup>Sosialisasi diperlukan untuk membantu anggota untuk beradaptasi dalam lingkungan organisasi. Judge, *Organizational Culture*, 521. Sosialisasi dibagi menjadi 3 tahap, yaitu *prearrival* (anggota melakukan observasi sebelum bergabung dengan organisasi); *encounter* (calon anggota tertarik untuk bergabung); *metamorphosis* (proses adaptasi dan penyesuaian diri anggota terhadap kegiatan yang dilakukan di komunitas; *outcome* (terciptanya produktivitas, komitmen dan keputusan untuk tetap bersama organisasi). Ismail Nawawi Uha, *Budaya Organisasi Kepemimpinan & Kinerja: Proses Terbentuk, Tumbuh Kembang, Dinamika dan Kinerja Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 42.

<sup>73</sup>Rekapitulasi data absensi, KBI.id, 16 September 2018.

nyaman di KBI, terlihat dengan masih banyaknya anggota lama yang masih bertahan di grup KBI. Hal ini didukung oleh jawaban dari informan adalah sebagai berikut.

“bakalan di KBI terus” = wallahualam..

Saya mencoba untuk mengikuti jadwal sesuai yang sepakati.. Selama saya memungkinkan...untuk masuk kelas karena sebelumnya ada perjanjian di awal gabung KBI untuk aktif. Dan in syaa Allah saya berkomitmen sebisa mungkin, hadir di tiap jadwal kelasnya”.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan data di lapangan, menunjukkan bahwa kegiatan terapi puisi akan tetap berlangsung meskipun hanya sedikit anggota yang berkontribusi, sehingga aktivitas terapi secara konsisten dapat dijalankan setiap minggunya. Hal ini termasuk dalam kegiatan metamorfosis dalam budaya organisasi, di mana anggota melakukan adaptasi dengan mengikuti kegiatan secara kontinu sesuai jadwal yang ditetapkan.<sup>75</sup> Anggota yang berkomitmen<sup>76</sup> untuk mengikuti kegiatan senantiasa akan memberikan kontribusinya di setiap aktivitas terapi puisi. Berdasarkan analisis konstruksi sosial dapat disimpulkan bahwa kegiatan akan dilakukan secara konsisten oleh organisasi agar semua anggota betah untuk berada di KBI.

Budaya organisasi dilihat dari realitas objektif dan subjektif berdasarkan analisis konstruksi sosial dari Berger dan Thomas Luckman, dapat disimpulkan bahwa kontribusi sangat berpengaruh bagi kemajuan komunitas, yaitu terciptanya karya-karya hasil dari *knowldge sharing*, *creation*, terjadinya proses terapeutik untuk menjaga kestabilan emosi anggota KBI. Selain itu, puisi-puisi yang dihasilkan dari kegiatan terapi akan dikumpulkan dan didokumentasikan dalam bentuk buku yang

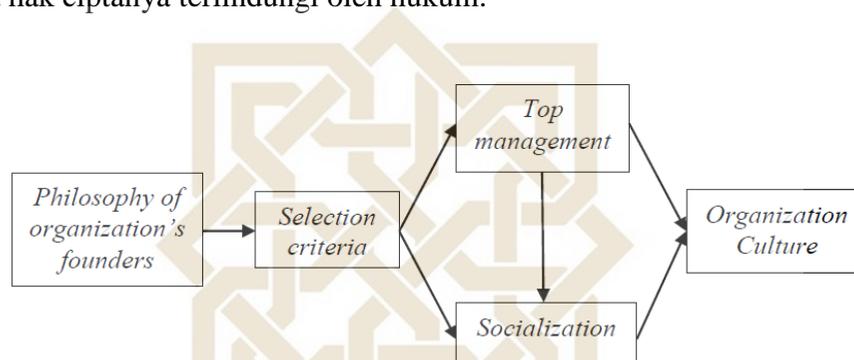
---

<sup>74</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

<sup>75</sup>Uha, *Budaya Organisasi*, 42.

<sup>76</sup>Termasuk dalam *outcome* dari budaya organisasi. *ibid*.

akan segera di *launching* oleh KBI. Hal ini merupakan bentuk dari pengelolaan dan pengkreasian pengetahuan yang dilakukan oleh anggota grup *WhatsApp* KBI. Buku kumpulan puisi ini akan disebarluaskan dan dijual secara bebas kepada masyarakat luas, puisi-puisi tersebut juga akan mendapatkan HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) sehingga hak ciptanya terlindungi oleh hukum.



**Gambar 28. Proses terbentuknya budaya organisasi**

Selain itu, berdasarkan analisis budaya organisasi menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, serta Ismail Nawawi Uha dapat disimpulkan bahwa terapi puisi dan *knowledge creation* dapat mendukung tercipta budaya organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan proses yang terjadi sebelum bergabung dengan KBI, yaitu adanya proses seleksi (alasan anggota untuk bergabung), *top management* (biblioterapis bertindak sebagai pengarah dan pengambil keputusan), sosialisasi (anggota melakukan observasi awal sebelum bergabung, tertarik untuk bergabung, proses adaptasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan terapi setiap harinya, anggota menjadi produktif dengan melakukan kegiatan menulis puisi, berkomitmen untuk terus berada di komunitas).

Budaya organisasi tercipta berdasarkan proses tersebut, dan kegiatan terapi puisi yang didalamnya terjadi proses *knowledge creation* juga membantu terciptanya budaya tersebut. Berdasarkan analisis dari kedua teori dapat disimpulkan bahwa kegiatan terapi puisi dan *knowledge creation* dapat mendukung terciptanya budaya organisasi. Budaya organisasi tercipta karena adanya keinginan biblioterapis untuk mengatasi permasalahan psikologis seseorang dengan membentuk KBI dengan memanfaatkan *WhatsApp* sebagai medianya, selanjutnya dilakukan proses seleksi, dibentuknya manajemen, dan proses sosialisasi (kontribusi dan berkomitmen untuk tetap berada di komunitas).

Berdasarkan realitas sosial di KBI dapat disimpulkan bahwa terapi puisi dan *knowledge creation* dapat mendorong terciptanya budaya organisasi, yang ditunjukkan dengan terciptanya konsentrasi, adanya perubahan psikologis dan fisik, terciptanya suatu kebiasaan, legitimasi yang harus dipatuhi, dan adanya kontribusi yang memberikan efek terapeutik dan juga membantu dalam menstabilkan emosi anggota KBI setelah mengikuti terapi puisi.

### **C. Kendala dan Solusi dalam Terapi Puisi sebagai *Knowledge Creation* di KBI**

Setiap kegiatan tentunya memiliki suatu kendala, sehingga menghambat jalannya aktivitas dalam suatu komunitas. Hal ini juga dialami oleh KBI yang melakukan terapi puisi dengan media *WhatsApp*. Berdasarkan gambar 1. Kerangka pikir, kegiatan biblioterapi di KBI meliputi kegiatan terapi puisi yang dilaksanakan oleh komunitas *online* dengan *WhatsApp* sebagai media dalam peningkatan *knowledge creation* anggotanya. Kendala yang dialami aktor/ kreator dalam melaksanakan kegiatan terapi puisi, yaitu gejala masalah dianalisis berdasarkan teori sosial dari Berger dan

Luckman, dibagi menjadi UDE 1 dan 2. UDE 1, yaitu realitas objektif, yaitu institusional dan legitimasi, dan UDE 2 dipengaruhi oleh internalisasi, struktur sosial, identitas dan organisasi.

## 1. Kendala dan Solusi Berdasarkan Realitas Objektif (UDE 1)

### a. Institusionalisasi

Kendala dan solusi dari realitas objektif dinilai berdasarkan institusional. Institusional ini berisi tentang analisa aktivitas, dasar terbentuknya lembaga, sedimentasi dan tradisi, dan peran.<sup>77</sup> Kendala yang dihadapi saat melakukan aktivitas terapi puisi, yaitu rasa malas untuk mengetik teks yang panjang<sup>78</sup> dan bersamaan dengan kesibukan lain<sup>79</sup>. Selain itu, kendala yang dihadapi anggota berdasarkan wawancara dengan informan, yaitu:

“Karena waktu, kadang jadi merasa terburu-terburu... Pengennya lebih mengeksplor kata. Kata.. Tapi ya itu.. Batas waktu dan takut keduluan<sup>80</sup>”

Berdasarkan pendapat dari ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering terjadi dalam kegiatan ini adalah timbul rasa malas untuk mengetik teks yang panjang dan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh KBI, bertepatan dengan kesibukan lainnya (waktu yang bersamaan), diburu oleh waktu karena takut didahului oleh anggota lainnya, sehingga puisi yang dihasilkan kurang maksimal. Solusinya, yaitu dengan membulatkan niat untuk mengikuti kegiatan hingga akhir, tetap mengikuti kegiatan walaupun terlambat, membaca petunjuk secara

<sup>77</sup>Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction*, 33.

<sup>78</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan A, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

<sup>79</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan B, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

<sup>80</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

perlahan dan tidak perlu memikirkan waktu yang ditetapkan, asalkan isi puisi memiliki makna yang mendalam dan sesuai dengan perasaan dan pemikiran penyairnya.

Kendala dari segi analisa aktivitas terapi puisi, yaitu sedikitnya anggota yang terlibat dalam perekaman audio untuk puisi yang telah dituliskannya ataupun disediakan oleh KBI. Hal ini didukung dengan pernyataan dari informan adalah sebagai berikut.

“Mungkin, seseorang yang kurang PD dengan suara/foto bisa lebih PD dan terlindung dengan kata-kata”.<sup>81</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, kendala dalam perekaman audio dari suatu puisi, yaitu anggota merasa kurang percaya diri dengan suaranya dan tidak sesuai dengan ekspektasi pembacanya, sehingga makna dari puisi akan menjadi berubah. Solusinya, yaitu adanya himbauan dari biblioterapis sebelumnya bahwa menulis/ membaca puisi dilakukan secara spontan tanpa menghiraukan pandangan dan pendapat dari orang lain.

Kendala yang dihadapi anggota dalam menuliskan puisi, yaitu belum adanya efek secara fisik bagi dirinya, karena tidak mengikuti kegiatan secara kontinu. Informasi ini didukung hasil wawancara dengan informan, yaitu:

“Kalau untuk saat ini belum dapat dilihat karena frekuensi saya menulisnya belum terlalu kontinu dan konsisten”.<sup>82</sup>

Solusi dari permasalahan ini, yaitu mengikuti kegiatan secara rutin dan tidak hanya melakukan absensi saja atau berhenti di tengah jalan akibat dari tidak mengerti

---

<sup>81</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

<sup>82</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

petunjuk yang diberikan. Berdasarkan analisis realitas objektif berdasarkan institusional, kendala yang dihadapi anggota dalam kegiatan terapi puisi, yaitu kurang percaya diri dalam merekam puisi berbentuk audio dan belum adanya efek secara fisik dari kegiatan ini. Solusinya adalah dengan mengabaikan pendapat orang lain dan mengikuti kegiatan secara kontinu agar dapat merasakan efek positif dari kegiatan terapi puisi, menghilangkan rasa malas, mengikuti kegiatan walaupun terlambat, membaca puisi secara perlahan agar dapat menghasilkan puisi yang terbaik dan bermakna bagi pembacanya.

**b. Dasar terbentuknya lembaga**

Kendala yang dihadapi oleh anggota berdasarkan dasar terbentuknya lembaga, yaitu anggota tidak paham terhadap petunjuk yang diberikan.

“Ya pernah,, pas pertama mengikuti sesi puisi. Mungkin, kesulitan memahami petunjuk karena terlalu terburu. Buru,, jadi tidak sesuai dengan apa yang dimaksud”<sup>83</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam memahami petunjuk dirasakan saat pertama kali bergabung dalam kegiatan terapi puisi. Anggota melakukan observasi awal mengenai tata cara dan prosedur yang harus diikuti, sesuai dengan aturan dan petunjuk yang telah diberikan oleh biblioterapis. Kesalahan yang sering dialami, yaitu terlalu terburu-buru dalam menuliskan puisi. Solusinya, yaitu anggota mengajukan pertanyaan terkait dengan permasalahan yang dihadapi dan tidak terlalu terburu-buru dalam menuliskan puisi, karena proses

---

<sup>83</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

identifikasi rasa hingga terciptanya suatu puisi harus dilakukan secara perlahan dengan memaknai petunjuk yang diberikan.

### c. Sedimentasi dan Tradisi

Kendala berdasarkan sedimentasi dan tradisi sama seperti dasar terbentuknya lembaga, yaitu petunjuk yang diberikan terlalu banyak, kurang pemahannya anggota terkait dengan petunjuk yang diberikan, dan adanya batasan waktu dalam mengidentifikasi rasa, sehingga pada akhirnya anggota merasa malas untuk mengikuti kegiatan hingga akhir. Biblioterapis selalu berupaya untuk menjawab pertanyaan dari anggota dan mengajak anggota untuk membaca secara seksama, serta diresapi maknanya. Informasi yang didapat terkait dengan petunjuk dari setiap tema adalah sebagai berikut.

“Pernah mengalami untuk memahami perintah /petunjuk yang diberikan..  
Antara perintah nya "njelimet" atau sayanya yang dalam kondisi loading”<sup>84</sup>

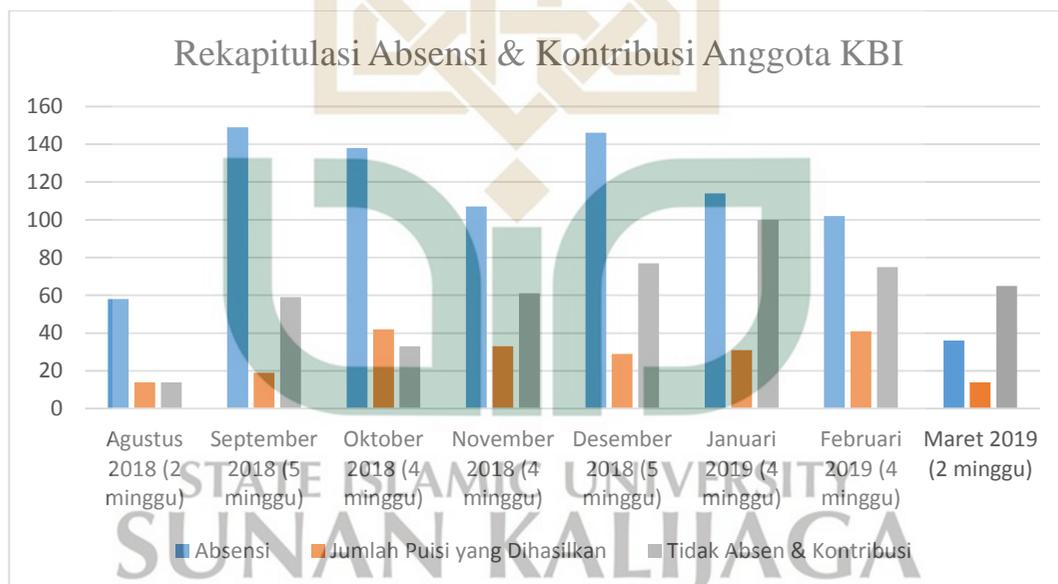
Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa perintah yang diberikan tidak semuanya mudah untuk dipahami, sehingga perlu bertanya dengan biblioterapis agar lebih jelas lagi. Selain itu, daya tangkap seseorang berbeda-beda, sehingga tidak semua orang dapat memahami sesuatu secara cepat dan membutuhkan waktu yang sedikit lama. Hal ini mengganggu konsentrasi anggota KBI dalam menuliskan puisi, karena tidak dapat memusatkan perhatiannya terhadap petunjuk yang diberikan. Solusi dari permasalahan ini, yaitu membaca secara perlahan petunjuk yang diberikan dan mengajukan pertanyaan jika memang tidak bisa memahaminya lagi.

---

<sup>84</sup>Wawancara via WhatsApp dengan informan C, Anggota KBI.id, 5 Maret 2019.

#### d. Peran

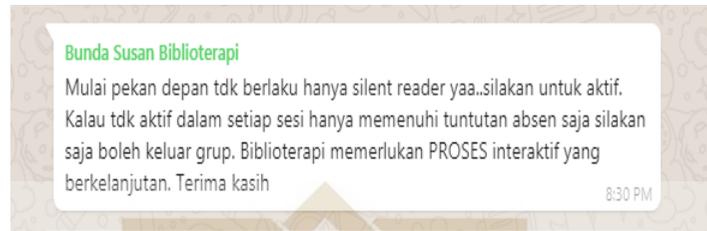
Kendala yang dialami berdasarkan peran dari anggota maupun biblioterapis, yaitu banyaknya anggota yang malas untuk mengikuti kegiatan. Terapi puisi bertujuan untuk membentuk suatu pola perilaku, baik psikologis maupun fisik. Pembentukan perilaku fisik yang masih sangat berat, karena tidak semua anggota aktif dalam kegiatan terapi puisi dari awal hingga akhir. Konsistensi dalam menulis puisi anggota masih dipertanyakan karena hanya beberapa orang saja yang aktif, sehingga banyak juga yang dikeluarkan karena hal tersebut. Kendala dari biblioterapis, yaitu umroh dan mengisi seminar di luar kota.



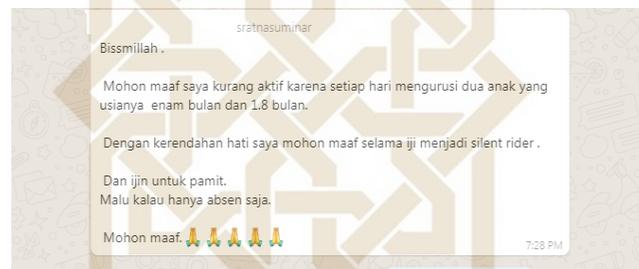
**Gambar 29. Rekapitulasi Absen dan Kontribusi Anggota KBI pada Sesi Terapi Puisi**

Solusi dari permasalahan ini adalah dengan memberikan peringatan kepada anggota untuk berkontribusi di setiap sesinya. Isinya berupa peringatan bagi anggota yang hanya ikut grup KBI hanya untuk memenuhi kebutuhan absensi saja, dipersilahkan dengan hormat untuk meninggalkan grup. Hal ini bertujuan agar sesi

terapi lebih interaktif lagi dan tidak ada yang *silent reader*. Solusi dari permasalahan biblioterapis, yaitu mengganti sesi terapi puisi di hari lainnya.



**Gambar 30. Peringatan untuk anggota yang *silent reader***



**Gambar 31. Anggota yang Keluar dari Grup**

Permintaan untuk dikeluarkan dari grup di atas merupakan upaya secara sadar bahwa dirinya tidak berkontribusi dengan baik setiap kegiatan di KBI. Selain itu, bagi anggota lainnya yang tidak berkontribusi dan tidak memberi alasan ketidaktifannya kepada pihak admin dan biblioterapis, maka akan dikeluarkan secara otomatis dari grup.

Berdasarkan analisa peran dari anggota dan biblioterapis, kendala yang dihadapi berupa keaktifan anggota yang dipertanyakan, adanya kegiatan seminar di luar kota dan juga umroh. Solusinya bagi anggota yang kurang aktif, yaitu diberi peringatan keras, mengeluarkan anggota yang telah melebihi batas maksimal tanpa pilih kasih dan mengganti kegiatan di hari lain, jika biblioterapis memiliki kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan.

## 2. Kendala dan Solusi Berdasarkan Realitas Subjektif (UDE 2)

Realitas sosial secara subjektif dinilai berdasarkan internalisasi. Kesulitan yang dihadapi selama penulisan puisi hanya seputar memahami petunjuk, makna dan kontribusi dari anggota itu sendiri. Pemahaman mengenai makna dari suatu puisi disebut sebagai interpretasi.



**Gambar 32. Penjelasan mengenai pemaknaan puisi**

Berdasarkan gambar tersebut, penulisan puisi menggunakan diksi yang sarat makna di mana hanya penulisnya yang mengetahui arti sesungguhnya. Pembaca hanya bisa menerka-nerka, dan jika ingin mengetahui maknanya harus bertanya kepada penulis. Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan interpretasi makna dari suatu puisi memiliki peminat yang lebih sedikit daripada puisi yang ditulis secara langsung oleh anggota. Hal ini dibuktikan dengan data sesi terapi puisi pada tanggal 7 Oktober 2018 yang mana puisi hanya diinterpretasi oleh 7 dari 35 orang yang melakukan absensi.

Kegiatan ini memiliki jumlah kontributor terbanyak pada tanggal 3 Februari 2019 dengan menghasilkan 11 interpretasi puisi dari 29 orang yang melakukan absensi. Solusi dari permasalahan ini adalah menghadirkan lebih banyak kegiatan interpretasi dari puisi-puisi karangan orang lain agar dapat memperoleh ilmu dari puisi tersebut.

Realitas objektif dan subjektif sangat berpengaruh pada aktor/ kreator di KBI, karena tanpa mereka kegiatan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, kontribusi anggota dalam menuliskan puisi dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya, sehingga dapat meningkatkan pengkreasian pengetahuan anggotanya. Penggunaan diksi dan makna yang terkandung dalam suatu puisi ini merupakan bentuk dari kegiatan transfer pengetahuan dari *tacit* ke *explicit*. Hal ini kemudian dikreasikan dengan penggunaan rima dan dibagi berdasarkan bait-bait puisi yang sarat makna, hal inilah yang disebut sebagai *knowledge creation*. Kegiatan terapi puisi secara tidak sadar telah menghadirkan kegiatan lain selain *knowledge sharing*, yaitu *knowledge creation* dimana puisi-puisi itu dihasilkan berdasarkan hasil kreasi dari penulisnya. Penggunaan *WhatsApp* sebagai media terapi merupakan suatu keunikan sendiri, bahwa pengetahuan bisa tercipta menggunakan media apa saja asalkan terdapat alat yang dapat menghubungkan antar sesama manusia. Terapi puisi, *knowledge creation*, *WhatsApp* ini membentuk suatu budaya organisasi di KBI yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana pengkreasian pengetahuan melalui kegiatan terapi puisi.